



**UNSUR MAGIS DALAM IKON, INDEKS, DAN SIMBOL  
PADA CERITA HANTU JEPANG *MIMINASHI HOICHI***

**KARYA KOIZUMI YAKUMO**

小泉八雲が書いた「耳無芳一の話」という怪談におけるアイコンイ、インデクス、  
シンボルにふくまれる魔法要素

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1

Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Minalfa Izina

NIM 13050114190071

**PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2018**

**UNSUR MAGIS DALAM IKON, INDEKS, DAN SIMBOL  
PADA CERITA HANTU JEPANG *MIMINASHI HOICHI*  
KARYA KOIZUMI YAKUMO**

小泉八雲が書いた「耳無芳一の話」という怪談におけるアイコン、インデックス、  
シンボルにふくまれる魔法要素

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1

Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Minalfa Izina

NIM 13050114190071

**PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2018**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 8 November 2018

Penulis

Minalfa Izina

NIM. 13050114190071

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing

Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum

NIP 197307152014091003

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Unsur Magis dalam Ikon, Indeks, dan Simbol pada Cerita Hantu Jepang *Miminashi Hoichi* Karya Koizumi Yakumo” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada 8 November 2018.

### Tim Penguji Skripsi

Ketua,

Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum

NIP 197307152014091003

.....

Anggota I,

Dewi Saraswati Sakariah, SS, M.Si

NIP 199004020115092090

.....

Anggota II,

Asri Widiandari, SS, M.Si

NIP 198606110115092089

.....

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M.Hum

NIP 195903071986031002

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) kamu bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.

(Quran Surah Ali Imran: 139)

Jadilah sebaik mungkin yang kamu bisa, janganlah berlindung serta mencari pembenaran di balik moto: ‘jadilah diri sendiri’

(MI)

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

seluruh anggota keluarga, teman, sahabat, guru, dosen, dan pihak-pihak yang telah membantu penulis sejak penulis belum mengetahui apa pun hingga penulis dapat menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Universitas Diponegoro

## PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas limpahan karunia, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Unsur Magis dalam Ikon, Indeks, dan Simbol pada Cerita Hantu Jepang *Miminashi Hoichi* Karya Koizumi Yakumo”. Skripsi ini tak bisa tercipta bila tidak adanya pihak-pihak yang telah terlibat dalam fase-fase kehidupan penulis. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak tersebut, yaitu kepada;

1. Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Yang selalu nomor satu dalam kehidupan penulis dan Yang selalu memberikan segala-galanya kepada penulis
2. Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa salam* atas semua tuntunannya dalam segala aspek kehidupan penulis
3. Dr. Redyanto Noor, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang
4. Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum, selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro, Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus Dosen Wali penulis sejak semester awal hingga semester akhir. Terima kasih atas semua motivasi, dukungan, bimbingan, serta arahan yang telah *sensei* berikan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* selalu memberikan kebahagiaan dunia-akhirat kepada *sensei*, aamiin.

5. Dewi Saraswati Sakariah, SS, M.Si selaku dosen penguji sidang skripsi dan Asri Widiandari, SS, M.Si selaku dosen penguji sidang komprehensif
6. Seluruh dosen Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro, Semarang. Terima Kasih atas segala ilmu pengetahuan yang telah *sensei-gata* berikan.
7. Bapak Muhammad Hamidi (alm). Terima kasih atas kerja kerasnya semasa hidup bapak. Penulis akan selalu berusaha untuk bisa sehebat bapak dan mengikuti jejak bapak
8. Ibu Elis Liswara, teteh Istiqlaliatul Islamiyah, dan abang Azhari. Terima kasih atas segala dukungan dan rasa sayang yang selalu diberikan kepada penulis
9. Bapak Ascarya dan ibu Retno, terima kasih atas segala macam bantuan dan dukungannya. Sungguh suatu anugerah penulis bisa dipertemukan dengan om dan tante
10. Teman-teman dan sahabat-sahabat selama merantau di Semarang yang selalu menemani penulis dalam segala situasi dan kondisi; Desi, Arum, Tata, Uti, Bela, Anchan, Minna Audi, Kiki, Ida
11. Seluruh teman se-angkatan 2014 Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro, Semarang
12. Seluruh Pengurus Himawari periode 2015/2016 dan periode 2016/2017, khususnya anggota Bidang Riset; kak Diella, kak Elga, Kak Yoga, Leni, Izzul, Yuda, Fadhil, Adit, Dinda, Icha, Naila, Helmi, Eko. Terima kasih atas kekeluargaan dan kebersamaan selama dua periode tersebut bahkan setelahnya.

13. Teman-teman bimbingan Budi-*sensei* dan semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa terdapat kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Semarang, 8 November 2018

Penulis,

Minalfa Izina

NIM. 13050114190071

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
INTISARI .....	xiii
<i>ABSTRACT</i> .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Permasalahan.....	7
1.2 Tujuan .....	7
1.3 Ruang Lingkup .....	7
1.4 Metode Penelitian .....	8
1.4.1 Metode Penyediaan Data.....	8
1.4.2 Metode Analisis Data.....	8
1.4.3 Metode Penyajian Data .....	9
1.5 Manfaat Penelitian .....	9
1.5.1 Manfaat Teoritis .....	9
1.5.2 Manfaat Praktis.....	9
1.6 Sistematika.....	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DA KERANGKA TEORI.....	11
2.1 Tinjauan Pustaka.....	11
2.2.1 Teori Semiotik .....	14
2.2.3 Teori Pemikiran Magis.....	20
2.3 Tentang Kisah <i>Miminashi Hoichi</i> .....	27
BAB III PEMBAHASAN .....	30
3.1 Sinopsis Kisah <i>Miminashi Hoichi</i> .....	30
3.2 Ikon, Indeks, Simbol dalam Kisah <i>Miminashi Hoichi</i> .....	32
3.2.1 Ikon .....	32
1) Pemuka Agama Buddha .....	33
2) Samurai.....	36
3) Bunyi yang dihasilkan oleh Biwa Hoichi .....	39
4) Kepiting Heike.....	44
3.2.2 Indeks .....	46
1) Mantra .....	46
2) Ritual .....	47
3) Laut yang Berhantu .....	49
4) <i>Oni-bi</i> .....	51
3.2.3 Simbol .....	53
1) Kuil Buddha Amidaji.....	53
2) <i>Oni-bi</i> .....	55
3) Mantra <i>Hannya Shin Gyo</i> .....	57
BAB IV PENUTUP.....	60
4.1 Kesimpulan .....	60
4.2 Saran .....	63
要旨.....	64

DAFTAR PUSTAKA.....	xv
Lampiran Cerita <i>Miminashi Hoichi</i> .....	xviii
BIODATA .....	xxviii

## INTISARI

Izina, Minalfa, 2018. Unsur Magis dalam Indeks, Ikon, dan Simbol pada Cerita Hantu Jepang *Miminashi Hoichi* Karya Koizumi Yakumo. Skripsi Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing: Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan ikon, indeks, dan simbol yang mengandung unsur magis dalam kisah *Miminashi Hoichi* dan menjelaskan maknanya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan studi kepustakaan. Data yang diperoleh dari Kisah *Miminashi Hoichi* ini kemudian diolah berdasarkan teori semiotik dari Pierce dan teori pemikiran magis dari Karel K. Himawan. Lalu data disajikan dengan cara deskriptif dan objektif sesuai teori yang telah ditentukan.

Berdasarkan analisis data, disimpulkan bahwa pada kisah *Miminashi Hoichi* ditemukan empat ikon, empat indeks, dan tiga simbol yang mengandung unsur magis. Terdapat unsur magis dalam perspektif filsafat ontologis, perspektif antropologis, dan perspektif psikologis dalam ikon, indeks, dan simbol yang ditemukan pada kisah *Miminashi Hoichi*.

Kata kunci: *Miminashi Hoichi*, semiotika, Charles Sanders Pierce, unsur magis

## **ABSTRACT**

*Izina, Minalfa, 2018. "Unsur Magis dalam Ikon, Indeks, dan Simbol pada Cerita Hantu Jepang Miminashi Hoichi Karya Koizumi Yakumo". Thesis, Department of Japanese Language and Culture, Faculty of Humanities, Diponegoro University. The Advisor: Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum.*

*This research is conducted to find icon, index, and symbol that contain magical element in The Story of Miminashi Hoichi and to describe the meanings behind the sign. The method of data collection used in this thesis is library research. The data found in The Story of Miminashi Hoichi is analyzed using Pierce's semiotic theory and Karsten's magical thinking theory. Then, the data are presented with descriptive and objective ways in accordance with the theories that had been determined.*

*Based on data analysis, it can be concluded that in The Story of Miminashi Hoichi there are four icons, four indices, and three symbols which contain magical elements. There are magical elements based on ontological philosophy perspective, anthropological perspective, and psychological perspective in the icons, indices, and symbols found in The Story of Miminashi Hoichi.*

*Keywords: Miminashi Hoichi, semiotic, Charles Sanders Pierce, magical element*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang dan Permasalahan**

#### **1.1.1 Latar Belakang**

Karya sastra berisi kisah-kisah yang ditulis oleh penulis yang sumbernya dapat berasal dari kisah pengalaman pribadi, hasil imajinasi, bahkan dari legenda atau mitos yang beredar dan telah turun temurun diketahui oleh masyarakat setempat.

Menurut Ratna, beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat, sebagai berikut.

“(1) Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat, (2) Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat” (2007:333).

Cerita yang lahir dan berkembang di masyarakat sejak zaman dahulu dikenal luas sebagai cerita rakyat. Cerita jenis ini menjadi ciri khas suatu daerah karena di dalamnya mengandung kekayaan budaya dan sejarah yang biasanya berbeda dengan daerah lain. Sama halnya dengan negara Jepang, di sana

berkembang pula cerita-cerita rakyat yang dipelihara hingga saat ini.

Salah satu bentuk sastra yang tergolong cerita rakyat di Jepang adalah “*Kaidan*”. Terjemahan paling harfiah dari “*Kaidan*” (怪談) adalah “cerita aneh”. Kata *kaidan* digunakan secara bebas dengan definisi ini selama periode Edo, tetapi cenderung secara khusus berarti cerita *yūrei* (幽霊), atau "hantu Jepang," meskipun kanji ini secara harfiah berarti "arwah suram" (Finch: 2016).

Menurut etimologis, kanji *kai* (怪) dalam *kaidan* (怪談) memiliki arti aneh, misterius, langka, atau menyihir. Sementara *dan* (談) memiliki kemiripan dengan *hanashi* (話) yang artinya “pembicaraan” atau *katari* (語り) atau “narasi yang diceritakan” (Reider, 2000:265).

Menurut pendapat-pendapat di atas, *kaidan* dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk karya sastra Jepang yang berupa cerita rakyat dan berisi kisah aneh, misterius, dan menakutkan. Namun, *kaidan* tidak merujuk kepada hantu populer seperti Sadako dalam film Ring atau Kayako dalam film Ju-On. *Kaidan* lebih cenderung kepada cerita rakyat Jepang tentang hal-hal aneh yang sudah ada sejak berabad lalu. Noriko T. Reider (2001:80) menyatakan bahwa,

“Cerita tentang ‘fenomena aneh’ dalam *kaidan* ada pada periode Edo (1600—1867), sebutan *kaidan* tidak muncul dalam catatan sejarah yang

masih ada sampai abad ketujuh belas. Intinya, sebutan "Kaidan" tidak muncul dalam catatan sejarah yang ada sampai periode awal Edo" (Reider, 2000:265).

Penulis cerita *kaidan* yang terkenal adalah **Koizumi Yakumo**, yang memiliki nama asli **Patrick Lafcadio Hearn**. Ia adalah wartawan, penulis novel, dan penulis cerita-cerita legenda kelahiran Yunani dan berkewarganegaraan Jepang setelah menikahi wanita Jepang (Heuvel, 2002:33).

Berbagai cerita mengenai *kaidan* telah Koizumi Yakumo tuangkan sesuai versinya ke dalam buku kumpulan cerita hantu yang berjudul ***Kwaidan: Kisah Hantu-Hantu Jepang***, atau sering disingkat ***Kwaidan***. Ini adalah buku karya Koizumi Yakumo dalam versi Bahasa Indonesia yang diterbitkan tahun 2012. Buku ini merupakan terjemahan dari buku versi bahasa Inggrisnya yang terbit pada tahun 1904, ***Kwaidan: Stories and Studies of Strange Things*** yang berisi kumpulan 17 cerita hantu. Sedangkan dalam Bahasa Jepang, beberapa cerita yang ada dalam buku tersebut diabadikan di situs ***Aozora Bunko***, yaitu situs perpustakaan digital terbuka yang berisi karya-karya sastra di Jepang yang sudah habis masa perlindungan hak ciptanya sehingga karya di dalam situs tersebut dapat diunduh dengan bebas oleh siapa saja.

Cerita yang ada pada buku tersebut yang menjadi objek material dalam

penelitian ini adalah *Miminashi Hoichi* (耳無芳一の話) yang berarti Hoichi tanpa telinga. Kisah *Miminashi Hoichi* menceritakan tentang seorang lelaki bernama Hoichi, pemain *biwa* (alat musik kecapi khas Jepang) yang terlahir buta. Ia terkenal sebagai orang yang pandai menceritakan pertempuran kaum Heike dan kaum Genji sambil memainkan biwa. Suatu hari ia harus berurusan dengan arwah-arwah kaum Heike yang meninggal secara tragis dalam pertempuran.

Kisah *Miminashi Hoichi* memiliki beberapa unsur tertentu yang mengidentifikasikan suatu makna yang tersirat, unsur magis salah satunya. Kisah ini di dalamnya terdapat unsur magis karena kisah ini adalah cerita *kaidan* yang sejatinya adalah kisah yang berisikan hal aneh maupun seram yang banyak mengandung unsur magis. **Magis** menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bersifat **magi**; berkaitan dengan hal atau perbuatan magi. Sedangkan **magi** itu sendiri berarti sesuatu atau cara tertentu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan **gaib** dan dapat menguasai alam sekitar, termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia.

Unsur magis tersebut dapat ditelaah dengan mencari tanda-tanda terlebih dahulu yang terkandung dalam cerita. Kemudian tanda-tanda yang mengandung unsur magis itu dikaji untuk mendapatkan maknanya. Seperti yang dikatakan

Ambarini dan Nazia (2010: 19), untuk dapat memahami segala unsur karya sastra secara optimal berarti harus memahami, sistem tanda, tanda, konvensi makna, dan konvensi tanda.

Kajian keilmuan yang meneliti mengenai tanda dan konstruksi makna yang terkandung dalam tanda tersebut dinamakan dengan semiotik. Menurut Hoed (2011:26), manusia adalah “makhluk pencari makna”. Kata-kata kunci dalam semiotik adalah “tanda” dan “makna”. Dalam setiap ancangan yang menggunakan semiotik, kedua kata itu disatukan dalam istilah signifikasi (pemaknaan tanda).

Salah satu tokoh yang menjadi ahli dalam bidang semiotik adalah Charles Sanders Peirce. Beberapa yang ditawarkan Peirce (Suwardi dalam Ambarini dan Nazia, 2010: 23),

dengan tiga faktor yang menentukan adanya tanda, seperti tanda itu sendiri, hal yang ditandai, dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin penerima tanda menghadirkan dan melahirkan interpretasi di benak penerima sebagai tanda baru yang diciptakan oleh penerima pesan. Dan tiga jenis tanda yang oleh Peirce terbagi atas *ikon*, *indeks*, dan *simbol*, dapat dimanfaatkan dalam pemahaman makna melalui tanda pada karya sastra.

Ikon (*icon*) adalah tanda yang hubungan antara tanda dan penandanya bersifat bersamaan dalam bentuk ilmiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan tanda yang bersifat kemiripan. Dapat juga diartikan tanda yang muncul

dari perwakilan fisik. Indeks (*Index*) adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan antara tanda dan penanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. Simbol (*Symbol*) adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah tanda dan penandanya yang didasari oleh adanya kesepakatan masyarakat.

Ikon, indeks, dan simbol ini masih perlu ditelaah lagi untuk mengetahui makna apa saja yang terkandung di dalamnya. Khususnya dalam penelitian ini, indeks, ikon, dan simbol akan dikupas dalam kaitannya dengan unsur magis dalam kisah *Miminashi Hoichi*.

Cerita mengenai hal yang dianggap aneh dan seram ini sudah selayaknya dikaji dari sisi magis karena hal magislah yang dominan. Sering kali unsur magis ini tidak terlalu menarik perhatian para peneliti sastra karena satu dan lain hal, salah satunya adalah unsur magis dianggap sebagai hal yang sulit masuk di akal. Lain halnya dengan bahasan realisme magis yang menarik banyak peneliti sastra, bahasan unsur magis dalam kaitannya dengan pemikiran magis yang diteliti melalui kajian semiotik, belum pernah dilakukan sebelumnya. Untuk itu, penelitian ini dilakukan agar cerita *kaidan*, khususnya kisah *Miminashi Hoichi* dapat ditemukan arti-arti dari hal magis yang terkandung di dalamnya. Sehingga cerita yang dianggap kuno dan seram ini dapat dinikmati dan diketahui makna-maknanya.

### 1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas adalah

- 1) ikon, indeks, dan simbol apa saja dalam kisah *Miminashi Hoichi* yang mengandung unsur magis?
- 2) apa saja makna dari ikon, indeks, dan simbol yang mengandung unsur magis dalam kisah *Miminashi Hoichi*?

### 1.2 Tujuan

Sehubungan dengan permasalahan yang dijabarkan di atas, yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah

- 1) menemukan ikon, indeks, dan simbol yang mengandung unsur magis dalam kisah *Miminashi Hoichi*.
- 2) mengetahui makna dari ikon, indeks, dan simbol yang mengandung unsur magis dalam kisah *Miminashi Hoichi*.

### 1.3 Ruang Lingkup

Objek material dari penelitian ini adalah cerita rakyat Jepang yang berjudul 耳無芳一の話 (*Miminashi Hoichi no Hanashi*) karya Koizumi Yakumo. Adapun objek formal dari penelitian ini adalah pengkajian ikon, indeks, serta simbol yang mengandung unsur magis dalam kisah tersebut menggunakan pendekatan semiotika.

Tanda-tanda atau kegiatan dalam cerita yang dianggap berkaitan dengan magis atau sesuatu yang cenderung mistis, maupun kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat Jepang akan dibuktikan menggunakan kajian semiotika dengan teori dari Charles Sanders Peirce dan teori pemikiran magis dari Karel Karsten Himawan.

## **1.4 Metode Penelitian**

### 1.4.1 Metode Penyediaan Data

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan. Penulis melakukan studi pustaka yang datanya bersumber dari kisah *Miminashi Hoichi* (耳無芳一の話) dalam situs *Aozora Bunko*. Kemudian untuk lebih memahami artinya dalam bahasa Indonesia, penulis membaca berulang-ulang kisah *Miminashi Hoichi* dalam buku '*Kwaidan: Kisah Hantu-Hantu Jepang*'.

### 1.4.2 Metode Analisis Data

Penelitian ini termasuk penelitian dengan metode deskriptif. Langkah-langkah dalam penelitian ini dimulai dengan melakukan analisis ikon, indeks, dan simbol menggunakan teori semiotika, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis unsur-unsur magisnya.

### 1.4.3 Metode Penyajian Data

Data disajikan secara deskriptif dan objektif sesuai dengan apa yang didapat dari objek penelitian. Kemudian kutipan-kutipan dalam teks cerita asli maupun terjemahannya memperjelas dan menunjang data serta mempermudah memahami penjelasan dari penelitian ini lalu dapat diambil kesimpulan.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Sebuah penelitian haruslah memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

Adapun manfaat teoritis dan praktis dalam penelitian ini adalah:

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada ilmu pengetahuan sastra, khususnya unsur magis dalam ikon, indeks, dan simbol pada karya sastra.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan untuk penelitian lain yang sejenis.

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca bahwa ada banyak unsur magis dalam ikon, indeks, dan simbol pada kisah

*Miminashi Hoichi.*

## 1.6 Sistematika

Penelitian ini ditulis dengan tahapan-tahapan yang sistematis. Sistematika dalam penulisan proposal penelitian ini adalah sebagai berikut;

Bab I adalah pendahuluan dari penelitian. Pada pendahuluan ini dituliskan latar belakang dan permasalahan apa saja yang menjadi objek penelitian. Kemudian dipaparkan tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

Bab II merupakan tinjauan pustaka dan landasan teori. Dalam bab ini dipaparkan berbagai penelitian terdahulu yang terkait serta berbagai teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori struktural unsur intrinsik dan teori semiotik. Dituliskan pula sinopsis dari objek penelitian ini, yaitu kisah *Miminashi Hoichi*.

Bab III adalah pembahasan. Pada bab ini dijelaskan semua hasil dari penelitian, yaitu unsur intrinsik tokoh/penokohan dan latar dari kisah *Miminashi Hoichi* serta ikon, indeks, dan simbol yang mengandung unsur magis dalam kisah *Miminashi Hoichi*.

Kemudian bab IV adalah penutup. Pada bab ini ditariklah kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan dan disertai pula dengan saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian dalam ranah sastra sudah banyak yang dikaji menggunakan teori semiotik, tapi atas sepengetahuan penulis, belum ada yang menggunakan kisah *Miminashi Hoichi* karya Koizumi Yakumo sebagai objek kajian semiotik, khususnya teori semiotik Charles Sanders Peirce.

Salah satu penelitian yang menggunakan teori semiotik adalah skripsi tahun 2017 yang berjudul “Analisis Unsur-Unsur Semiotik Terhadap Cerpen *Rashomon* Karya Akutagawa Ryuunosuke” yang ditulis oleh Dhita Ayu Latifah dari Universitas Diponegoro. Skripsi tersebut membahas tentang unsur semiotik yang ada pada cerpen *Rashomon* Karya Akutagawa Ryuunosuke. Teori semiotik yang digunakan pada penelitian tersebut adalah teori semiotik dari Peirce, yaitu ikon, indeks dan simbol.

Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama menggunakan teori semiotik dari Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Hanya saja penelitian ini tidak berhenti sampai membahas

semiotik saja, tetapi membahas pula unsur magis di dalam ikon, indeks, dan simbol yang telah ditemukan. Persamaanya yang lain, yaitu skripsi tersebut dengan penelitian ini sama-sama memiliki objek material berupa prosa. Lalu perbedaan dengan penelitian ini terletak pada judul kisah yang menjadi objek material penelitian. Skripsi tersebut membahas cerpen *Rashomon* karya Akutagawa Ryunosuke, sedangkan penelitian ini membahas kisah *Miminashi Hoichi* karya Koizumi Yakumo.

Kemudian yang membahas teori semiotik lainnya adalah jurnal skripsi karya Ares Arumaningsih yang terbit dalam e-journal SAZANAMI Universitas Negeri Surabaya. Penelitian tersebut berjudul “Perilaku *Neko* Dalam Cerpen “*Neko No Namida*” Karya Ishizuka Yūto Dari Sudut Pandang Trikotomi Tanda Kedua Pierce”. Penelitian tersebut mendeskripsikan trikotomi Pierce terhadap perilaku *neko* yang terdiri dari ikon, indeks, serta simbol. Teori yang digunakan adalah teori perilaku yang difokuskan pada *neko* dan teori trikotomi tanda kedua Peirce yaitu ikon, indeks, serta simbol. Dari hasil penelitian, perilaku *neko* telah disesuaikan dengan teori perilaku yang ada, yaitu teori perilaku Kurt Lewin, teori tindakan beralasan, dan teori perilaku terencana. Kesamaan yang ada pada skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas objek material dengan

menggunakan teori trikotomi Pierce. Perbedaannya terletak pada objek material dan skripsi tersebut membahas teori perilaku, sedangkan penelitian yang penulis lakukan tidak membahas tentang teori perilaku, melainkan teori pemikiran magis.

Penelitian selanjutnya adalah yang terkait dengan unsur magis, yaitu skripsi tahun 2017 yang berjudul “Analisis Penggambaran Unsur Magis dalam *Ponyo* dan *The Little Mermaid*” karya Purnaning Siwi Kusumastuti dari Universitas Diponegoro. Skripsi ini meneliti tentang penggambaran unsur magis yang ada pada anime *Ponyo* dan film animasi *The Little Mermaid*. Penelitian tersebut mengungkapkan penggambaran unsur magis dan memaparkan persamaan serta perbedaan penggambaran unsur magis dalam *Ponyo* dan *The Little Mermaid*. Dalam penulisan skripsi tersebut, Purnaning memakai teori realisme magis dalam menggambarkan unsur magis yang terdapat pada *Ponyo* dan *The Little mermaid*. Lalu ia menggunakan teori sastra bandingan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan penggambaran unsur magis dalam kedua film animasi tersebut.

Persamaan yang ada pada skripsi milik Purnaning dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan unsur magis sebagai objek penelitian. Kemudian perbedaannya dengan penelitian ini adalah terletak pada objek materialnya. Penelitian ini menggunakan kisah *Miminashi Hoichi*, sedangkan skripsi tersebut

memakai film animasi *Ponyo* dan *The Little Mermaid*. Lalu teori yang digunakan skripsi tersebut adalah teori sastra bandingan, sedangkan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotik.

Adanya kebaruan dalam penelitian ini merupakan keunggulan dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Belum pernah ada yang menggunakan teori semiotik tanda kedua Pierce yang digabungkan dengan teori pemikiran magis dalam perspektif psikologis, perspektif antropologis, dan perspektif psikologis untuk mengupas makna dalam cerita *kaidan*, khususnya kisah *Miminashi Hoichi*.

## **2.2 Kerangka Teori**

### **2.2.1 Teori Semiotik**

Definisi semiotika dapat dipahami melalui pengertian semiotika yang berasal dari kata *semeion*, bahasa asal Yunani yang berarti *tanda*. Semiotika ditentukan sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan tanda, mulai dari sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda pada akhir abad ke-18 (Ambarini dan Nazia, 2010: 27). Menurut Danesi dan Perron dalam Hoed (2011: 23), tujuan utama semiotik adalah memahami kemampuan otak kita untuk memproduksi dan memahami tanda serta kegiatan membangun pengetahuan tentang sesuatu dalam kehidupan manusia.

Tokoh-tokoh yang terkenal menjadi ahli bidang semiotik di antaranya adalah Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Keduanya memiliki pandangan yang berbeda mengenai semiotika. Menurut Teeuw (2017: 36), dalam *Cours de Linguistique Generate* yang diterbitkan oleh murid-murid Ferdinand de Saussure setelah ia meninggal, diuraikan bahwa bahasa adalah sistem tanda; dan tanda merupakan kesatuan antara dua aspek yang tak terpisahkan satu sama lain: *signifiant* (penanda) dan *signifié* (petanda). De Saussure menyebut ilmu pengetahuan yang bertugas untuk meneliti berbagai sistem tanda sebagai semiologi, atau ilmu tanda (Teeuw, 2017: 38),

Gagasan yang sama sebenarnya telah lebih dahulu dikembangkan oleh Charles Sander Peirce, berdasarkan kata Yunani yang sama, Peirce menciptakan istilah *semiotics* (Teeuw, 2017: 38). Menurut Ambarini dan Nazia (2010: 28), segala yang muncul mengenai semiologi dan semiotika beranjak dari ahli linguistik, hingga semiotika terdiri dari 2 aliran utama, yaitu bahasa (Peirce) dan bahasa sebagai pemandu (de Saussure).

Sedangkan bagi Peirce, tanda adalah “sesuatu yang mewakili sesuatu” (Hoed, 2011: 19). Peirce mengatakan bahwa tanda adalah tanda apabila mewakili sesuatu (Hoed, 2011: 91). Menurutnya, ciri dasar penting dari tanda adalah *ground*

(dasar), dan bagian atas tanda disebut dengan kode yang mengarah pada kode bahasa, tanda dan dasarnya (ground) terbagi menjadi tiga, yaitu *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign* (Ambarini dan Nazia, 2010: 76-77). Sementara menurut Danesi dan Perron (dalam Hoed, 2011:23), penelitian semiotik mencakupi tiga ranah yang berkaitan dengan apa yang diserap manusia dari lingkungannya, yakni yang bersangkutan dengan “tubuhnya”-nya, “pikiran”-nya, dan “kebudayaan”-nya.

Ketiga ranah itu sejajar dengan teori Pierce tentang proses representasi dari representamen. Pada tahap awal, tanda baru hanya dilihat sifatnya saja – yakni bahwa itu adalah tanda – dan disebut “*qualisign*”. Pandangan Danesi dan Perron ini bersangkutan dengan “tubuh” atau “semiosis dasar”. Kemudian pada tahap yang lebih lanjut, representasi tanda sudah berlaku untuk tempat dan waktu tertentu, misalnya menunjuk sesuatu dengan jari: di sini, di sana) yang disebut “*sin(gular) sign*”. Dalam Danesi dan Perron ini sudah berkaitan dengan “pikiran” manusia. Akhirnya, sejumlah tanda berfungsi berdasarkan konvensi dalam suatu masyarakat yang disebut “*legisign*”. Yang terakhir ini disebut oleh Danesi dan Perron sebagai “*the signifying order*”. Proses pemaknaan tanda sudah berlaku secara sosial (Hoed, 2011: 23-24).

Menurut Hoed (2011: 156), dalam model trikotomis Pierce, proses pemaknaan tanda mengikuti tiga tahap, yaitu 1) persepsi indrawi atas *representamen* (misalnya asap yang terlihat dari jauh); 2) perujukan asap pada *objek* (peristiwa kebakaran yang tidak dialami langsung); 3) pembentukan *interpretan* (penafsiran, misalnya “itu pertokoan di daerah x”). Menurut teori semiotik ini,

berdasarkan representasinya, kita dapat membedakan tiga jenis tanda, yaitu indeks, ikon, dan lambang atau simbol.

### 1. Ikon (*Icon*)

Ikon adalah tanda yang hubungan antara representamen dan objeknya berdasarkan pada keserupaan identitas (Hoed, 2011: 23). Bisa dikatakan bahwa ikon adalah hubungan tanda yang mirip dalam segi fisik. Misal : foto atau peta.

### 2. Indeks (*Index*)

Indeks adalah tanda yang hubungan antara representamen dengan objeknya berdasarkan hubungan antara kontiguitas atau sebab akibat, misalnya asap yang terlihat dari kejauhan merupakan indeks dari kebakaran, bau amoniak merupakan indeks dari kamar kecil di tempat umum, atau suara mesin merupakan indeks dari sebuah mobil (Hoed, 2011: 22). Menurut Hoed, indeks adalah representamen yang mempunyai keterkaitan dengan yang diwakilinya (2011: 156). Misal : Asap disebabkan adanya api.

### 3. Simbol (*Symbol*)

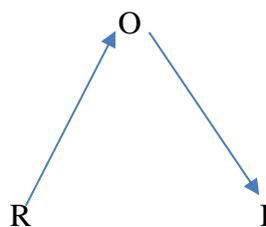
Simbol atau lambang adalah tanda yang hubungan antara representamen dan objeknya didasari konvensi sosial (Hoed, 2011: 23). Hubungan ini biasanya didasari oleh kesepakatan masyarakat. Menurut Hoed (2011: 156), pengalaman juga bisa

diwakili dengan representamen jenis lambang, yaitu suatu representamen yang kaitan dengan objeknya didasari konvensi antara pemberi tanda dan penerimanya. Misalnya : Lampu merah tanda berhenti dalam berlalu- lintas.

Pemaknaan tanda terjadi dalam sebuah proses yang disebut semiosis (Hoed, 2011: 156). Hoed mengatakan bahwa bagian tanda yang “ditangkap” oleh penerima tanda adalah *representamen* yang berdasarkan pengetahuannya merujuk pada *objek*. Hubungan itu didasari oleh keterkaitan (indeks), keserupaan (ikon), atau konvensi (lambang), atau gabungan ketiganya (Hoed, 2011: 156).

Menurut Hoed, proses semiosis dapat kita analogikan dalam peristiwa kebakaran, asap yang merupakan *representamen* (R) mewakili suatu kebakaran yang merupakan *objek* (O). Proses ini masih memerlukan satu tahap berikutnya, yaitu proses *interpretan* (I) karena penerima tanda akan melakukan penafsiran.

Gambar 1: Proses Semiosis



(sumber: Hoed, 2011: 157)

Jadi, dengan melihat asap (R), seseorang menghubungkannya dengan kebakaran (O), dan dapat menafsirkan bahwa yang terbakar adalah sebuah gedung pertokoan (I). Proses inilah yang disebut semiosis yang dapat digambarkan dalam bentuk segitiga seperti pada gambar 1.

Menurut Hoed (2011:26), pada Pierce, semiotik lebih diarahkan pada pemahaman tentang bagaimana kognisi kita memahami apa yang berada di sekitar kita, baik lingkungan sosial, alam, maupun jagat raya.

Sementara itu, dalam kaitannya dengan ilmu sastra, Teeuw mengatakan bahwa ilmu sastra yang sejati harus bersifat semiotik, yaitu harus menganggap sastra sebagai sistem tanda. Di antara segala sistem tanda, sastralah yang paling menarik dan kompleks, antara lain karena *“literature is itself a continual exploration of and reflection upon signification in all its forms: an interpretation of experience; a commentary on the validity of various ways of interpreting experience; an exploration of the creative, revelatory, and deceptive powers of language; a critique of the codes and interpretive processes’ manifested in our languages and in previous literature.”* (Culler dalam Teeuw, 2017: 111: sastra itu sendiri merupakan eksplorasi dan perenungan yang terus-menerus mengenai pemberian makna dalam segala bentuknya; penafsiran pengalaman; komentar

mengenai keberlakuan berbagai cara menafsirkan pengalaman; peninjauan tentang kekuasaan bahasa yang kreatif, bahasa pengungkap dan penipu; kritik terhadap kode-kode dan proses-proses interpretasi yang terwujud dalam bahasa-bahasa kita kini dan dalam sastra yang mendahului).

### 2.2.3 Teori Pemikiran Magis

Menurut Himawan, secara harfiah, kata **magis** berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *'magi'* yang merujuk kepada orang-orang bijak di Persia dan Babilonia. Akan tetapi, saat ini penggunaan kata magis lebih merujuk pada sesuatu yang memiliki kekuatan supranatural dan berhubungan dengan alam gaib (2013: 77).

Sementara itu, **magis** menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bersifat **magi**; berkaitan dengan hal atau perbuatan magi. Sedangkan **magi** itu sendiri juga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu atau cara tertentu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan **gaib** dan dapat menguasai alam sekitar, termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia.

Pada bagian ini, penulis mengambil rujukan pada teori-teori yang ditulis oleh seorang peneliti sekaligus psikolog yang bernama Karel Karsten Himawan dalam bukunya yang berjudul *Pemikiran Magis: Ketika Batas antara Magis dan Logis Menjadi Bias*. Hingga akhir pada bagian ini, penulis sepenuhnya merujuk

pada buku tersebut. Teori-teori pada buku ini mengupas pemikiran magis secara ilmiah.

Menurut Himawan, pemikiran magis merupakan suatu fenomena universal yang tetap hidup dan berkembang di tengah-tengah kemajuan kemampuan berpikir yang mengembangkan ilmu pengetahuan dalam masyarakat (2013: 76). Secara spesifik, Himawan membahas pemikiran magis berdasarkan tiga konteks (perspektif) besar, yaitu: magis dalam perspektif filsafat ontologis, magis dalam perspektif antropologis, serta magis dalam perspektif psikologis.

*a) Magis dalam perspektif filsafat ontologis*

Filsafat ontologis, yang berarti ilmu yang membahas sesuatu berdasarkan keberadannya, dikenalkan oleh seorang filsuf asal Jerman yang bernama Martin Heidegger. Salah satu topik dari ajaran filsafat yang dikemukakan oleh Heidegger ialah mengenai mistik keseharian. Mistik keseharian ialah membuka diri terhadap pengungkapan dasar-dasar kenyataan dan kehidupan sehari-hari. Menurut ajaran ini, Heidegger membuat setiap manusia untuk mengkritisi setiap kebenaran yang ada. Heidegger mengemukakan bahwa ada dua elemen dasar dari mistik keseharian, yaitu:

- 1) Sesuatu bisa menampakkan diri seolah-olah mirip sesuatu (disebut juga dengan menampakkan atau *Scheinen*);
- 2) Sesuatu juga bisa menampakkan diri sedemikian rupa sehingga muncul sebagai sesuatu yang lain, sementara diri aslinya tetap tersembunyi di balik penampilannya (*Erscheinung*).

*b) Magis dalam perspektif antropologis*

Magis dan pemikiran magis dalam perspektif antropologi adalah sesuatu yang melekat dalam kepercayaan setiap budaya yang ada. Menurut Koentjaraningrat (dalam Himawan, 2013: 81), pemikiran magis merupakan unsur mendasar dalam setiap kebudayaan. Pemikiran magis merupakan bagian dari sistem religi, sedangkan sistem religi adalah salah satu unsur mutlak yang membentuk kebudayaan.

Pemikiran magis merupakan bagian dari sistem gagasan yang melahirkan rasa serta karya dalam kehidupan bermasyarakat, yang dimiliki oleh setiap manusia yang berbudaya. Secara natural, setiap manusia berbudaya dan setiap budaya pasti memiliki unsur pemikiran magis. Dalam perspektif antropologi, magis memiliki tiga elemen dasar, yaitu:

- 1) Mantra (the spell). Biasanya berisi kalimat-kalimat yang dapat dimengerti

maupun tidak dimengerti. Mantra berfungsi agar keinginan dan harapan dapat terwujud.

- 2) Ritual. Mantra biasanya diiringi dengan ritual tertentu, seperti menari-nari, melompat-lompat, atau berkelahi.
- 3) Subjek (magician). Mantra dan ritual biasanya dilakukan atau dipimpin oleh seseorang yang dianggap suci, keramat, dan memiliki kekuatan magis.

Berdasarkan elemen-elemen magis di atas, sangat terlihat bahwa magis dalam antropologi melekat dengan kebudayaan.

*c) Magis dalam Perspektif Psikologis*

Pembahasan yang dilakukan oleh Himawan mengerucutkan magis ke dalam psikologi sosial, sebagai suatu bentuk pemikiran irasional manusia dalam dunia sosialnya. Dalam konteks psikologi sosial, istilah pemikiran magis dapat bersumber dari kepercayaan mistik dan ritual-ritual pada zaman dahulu, sehingga dapat dikatakan bersifat universal pada setiap individu sebagai bagian dari pemikiran primitifnya (Nameroff & Rozin, dalam Himawan, 2013).

Sifat magis bersifat universal bagi setiap orang. Sifat universal dari pemikiran magis memiliki sekurang-kurangnya tiga konsekuensi logis, yaitu:

- 1) Pemikiran magis bersifat universal berarti setiap orang pasti memiliki dan mempraktikkan pemikiran magis dalam hidupnya. Sifat universal dari pemikiran magis terjadi karena manusia adalah makhluk yang berbudaya dan setiap budaya mengandung unsur pemikiran magis di dalamnya.
- 2) Pemikiran magis yang bersifat universal berarti pemikiran magis dimiliki oleh setiap individu dalam berbagai kalangan, dalam berbagai atribut psikologis, spriritual, maupun demografis yang menyertainya.
- 3) Pemikiran magis yang bersifat universal berarti pemikiran magis adalah sesuatu yang wajar dan dapat diterima sebagai kebenaran. Karena dimiliki oleh setiap manusia, maka menurut teori kebenaran konsensus, pemikiran magis dapat dikategorikan sebagai kebenaran.

Salah satu contoh dari magis dalam perspektif psikologis adalah menganggap kucing sebagai hewan yang perlu diistimewakan. Dalam banyak kalangan, dipercaya bahwa kucing adalah hewan yang istimewa. Banyak orang yang mempercayai bahwa seseorang yang menabrak kucing sampai mati atau bertemu dengan kucing hitam berarti akan tertimpa sial dalam hidupnya. Sementara dalam kepercayaan Islam, kucing adalah hewan yang disenangi nabi hingga dianggap istimewa. Ada pula yang menganggap kucing adalah hewan suci yang tidak boleh

dibunuh, bahkan ada yang menganggap bahwa mayat yang dilompati kucing akan hidup kembali. Jika melihat sejarah Mesir, kucing menjadi hewan yang disembah sejak berabad lamanya. Hal ini membuktikan bahwa pemikiran magis ada sejak dahulu kala dan menyebar pada setiap kalangan di dunia.

Secara historis, Taylor, Franzer, dan Mauss beranggapan bahwa pemikiran magis merupakan hasil dari kemampuan asosiasi primitif manusia dengan berasumsi bahwa realitas memiliki pola-pola yang sama dengan proses kognitif individu tersebut (Nemeroff & Rozin dalam Himawan, 2013).

Menurut Himawan, pemikiran magis dalam perspektif psikologis timbul ketika manusia mencoba menghubungkan dua hal atau lebih fenomena yang sesungguhnya tidak berhubungan, melainkan terjadi hanya karena kebetulan atau karena ada faktor lain yang berkontribusi selain dari faktor-faktor yang dihubungkan (2013: 89). Sementara itu, Bapak Psikoanalisis, Sigmund Freud menjelaskan bahwa pemikiran magis berkaitan dengan proses pemikiran primer, yang tidak berhubungan dengan dunia objektif dan logika. Maka pemikiran magis menjadi universal dan tidak dipengaruhi oleh kemampuan berpikir logis.

Nameroff dan Rozin (dalam Himawan, 2013) menetapkan tiga asas dalam pemikiran magis. Asas ini adalah suatu bentuk atau pola berpikir dalam

mengkorelasikan sesuatu dengan hal yang magis. Ketiga asas tersebut ialah

*a. Asas kesamaan (law of similarity)*

Asas ini disebut juga dengan homeopathic magic. Menurut asas ini, objek-objek atau hal-hal yang mirip akan memiliki ciri dasar yang sama atau berhubungan sebab akibat yang sama. Contoh bentuk pemikiran magis yang memiliki asas kesamaan adalah kepercayaan terhadap *voodoo*. Boneka *voodoo* dibuat semirip mungkin dengan tubuh manusia. Seseorang yang menggunakan boneka *voodoo*, yakin bahwa dengan mantra tertentu, semua yang dilakukan pada boneka *voodoo* seperti menusuk atau membakarnya, orang yang direpresentasikan dengan boneka tersebut akan mendapat perlakuan yang sama.

*b. Asas kebalikan*

Menurut Himawan, berdasarkan prinsip ini, dua objek atau kejadian yang serupa dipersepsikan sebagai objek atau kejadian yang berlawanan. Contoh bentuk prinsip ini adalah seseorang yang enggan memakan makanan asing di kaki lima yang bertuliskan “tidak beracun, tidak berbahaya”, padahal ia melihat sendiri bahan yang digunakan sebenarnya tidak beracun dan tidak berbahaya. Mungkin bila kata-kata “enak, bergizi, lezat” yang ditampilkan, seseorang tidak terbersit sama sekali pemikiran tentang makanan yang berbahaya atau beracun. Menurut Freud,

penyebab munculnya asas kebalikan ialah karena bagian ketidaksadaran individu tidak dapat memroses informasi atau pernyataan bernilai negasi.

*c. Asas penularan (Law of contagion)*

Menurut asas ini, bersentuhan secara fisik dengan orang-orang atau objek-objek tertentu dapat menyebabkan terjadinya penularan beberapa karakteristik tertentu dari orang atau objek yang disentuhnya. Dua karakteristik dasar dari asas ini adalah:

1) sentuhan secara fisik dengan suatu objek menyebabkan terjadinya koneksi berkelanjutan dengan objek tersebut, dan 2) sentuhan secara fisik terhadap suatu bagian dari suatu objek menyebabkan tertularnya seluruh karakteristik dari objek tersebut. Asas penularan seringkali ditemukan dalam kasus-kasus yang berubungan dengan makanan atau sesuatu yang dikenakan di badan.

### **2.3 Tentang Kisah *Miminashi Hoichi***

Kisah *Miminashi Hoichi* ditulis pertama kali dalam bahasa Inggris oleh Lafcadio Hearn yang memiliki nama Jepang Koizumi Yakumo 「小泉八雲」. Tanggal 15 Januari 1937, kisah ini terbit dalam bahasa Jepang pada “Koizumi Yakumo Completed Works Vol. 8 Home Edition” atau dalam bahasa Jepang : 「小泉八雲全集第八卷家庭版」.

Kisah ini diterjemahkan secara resmi ke dalam bahasa Jepang oleh Togawa Meizo 「戸川明三」, seorang profesor di Universitas Keio setelah belajar di Eropa dan Amerika Serikat. Sebelumnya, Togawa Meizo belajar di jurusan bahasa Inggris di Tokyo Imperial University (sekarang Tokyo University). Ia menulis banyak esai dan kritik, pengetahuan mendalam di Noh dan Kabuki, dan beberapa buku. Ia juga dipercayai untuk menerjemahkan beberapa tulisan dalam bahasa Inggris seperti esai, paper, dan cerita-cerita fiksi ke dalam bahasa Jepang.

Kisah *Miminashi Hoichi* dirilis pertama kali pada bulan Agustus tahun 1903 dalam majalah Amerika, *The Atlantic Monthly*. Kemudian kisah ini diterbitkan pertama kali dalam bentuk buku oleh penerbit *Houghton Mifflin* bersama cerita-cerita *kaidan* karangan Koizumi Yakumo lainnya pada tahun 1904 dalam buku yang berjudul *Kwaidan: Stories and Studies of Strange Things*. Kisah *Miminashi Hoichi* juga diterbitkan oleh penerbit lainnya dalam tahun-tahun yang berbeda, namun dalam judul buku yang sama. *Kwaidan: Stories and Studies of Strange Things* juga diterbitkan oleh *SMK Books* pada tahun 2010, oleh *Create Space* pada tahun 2013, dan oleh *Evertype* pada tahun 2015.<sup>1</sup>

Kisah ini juga tercantum dalam buku karangan Koizumi Yakumo lainnya

---

<sup>1</sup> Internet Speculative Fiction Database. <http://www.isfdb.org/cgi-bin/title.cgi?885831> (diakses 24-10-2018)

yang berjudul *The Selected Writings of Lafcadio Hearn* yang diterbitkan oleh *Citadel Press* pada tahun 1949, 1971, dan 1991. Selain itu, kisah karya Koizumi Yakumo ini juga terdapat dalam buku yang berjudul *Kwaidan* yang diterbitkan oleh *Cosimo Classics* pada tahun 2004, *Oriental Ghost Story* yang diterbitkan oleh *Wordsworth Editions* pada tahun 2007, *Nightmare-Touch* yang diterbitkan oleh *Tartarus Press* pada tahun 2010, dan buku-buku lainnya dalam berbagai bahasa.<sup>1</sup>

Selain itu, kisah *Miminashi Hoichi* juga terbit dalam bentuk digital. *Website Aozora Bunko* menerbitkan versi *e-book* dari kisah ini dalam bahasa Jepang pada tahun 2004. Lalu *website Project Gutenberg* menerbitkan versi bahasa Inggris dari kisah ini dalam bentuk *e-book* pada tahun 2010.

Di Jepang, kisah *Miminashi Hoichi* pun dibuat versi film yang berjudul *Kwaidan* pada tahun 1964 bersamaan dengan tiga kisah lainnya yang ditulis oleh Koizumi Yakumo. Film yang disutradarai oleh Masaki Kobayashi ini meraih penghargaan Juri Khusus di Festival Film Cannes pada tahun 1965.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> "Festival de Cannes: Kwaidan". <https://www.festival-cannes.com/en/films/kwaidan> (diakses 24-10-2018)

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

#### **3.1 Sinopsis Kisah *Miminashi Hoichi***

Lebih dari tujuh ratus tahun lalu, di Dan-no-ura, di Selat Shimonoseki, berkecamuklah pertempuran kaum Heike atau klan Tiara dengan kaum Genji atau klan Minamoto. Setelah peristiwa tersebut, laut dan pantai disana menjadi berhantu. Demi menentramkan arwah-arwah di sana, dibangunlah kuil Buddha Amidaji dan pemakaman kaum Heike. Sesudah kuil tersebut dibangun, kekejaman arwah-arwah dapat sedikit diredam.

Beberapa abad lalu di Akamagaseki hidup seorang buta bernama Hoichi yang terkenal karena kemampuannya melantunkan cerita sambil memainkan biwa (alat musik khas Jepang seperti kecapi bersenar 4). Di luar keahliannya, Hoichi adalah seorang yang miskin dan buta. Namun, ia memiliki seorang kawan, biksu dari kuil Amidaji yang memberinya tempat tinggal serta makan di kuil tersebut.

Pada suatu malam di musim panas, untuk menghadiri upacara, biksu dan pembantunya pergi meninggalkan Hoichi sendirian di kuil tersebut. Hoichi mengisi malam dengan berlatih memainkan biwa di beranda, namun tiba-tiba ia dipanggil

dan diajak oleh seseorang yang sepertinya samurai untuk ikut pergi dengannya. Sesampainya di sebuah tempat yang sepertinya tempat para bangsawan, ia diminta untuk memainkan biwa sambil menceritakan kisah pertempuran Dan-no-ura. Semua yang hadir di sana terkesan dengan penampilannya. Setelah itu, Hoichi diperintahkan untuk menghibur tuan mereka setiap malam selama enam malam, dengan syarat ia dilarang untuk membicarakan perihal ini kepada siapa pun.

Saat hampir fajar Hoichi telah kembali, tetapi kepergiannya dari kuil tetap tak diketahui. Namun, pada kepergiannya yang kedua, Hoichi dicurigai oleh pendeta dan ia mengelak untuk jujur. Pada malam ketiga, Hoichi terlihat meninggalkan kuil lalu para pembantu membuntutinya. Hoichi berjalan sangat cepat dan mereka kehilangan jejaknya. Tak diduga, mereka menemukan Hoichi memainkan biwa dengan penuh semangat di depan makam Antoku Tenno. Akhirnya mereka membawa paksa Hoichi untuk pulang ke kuil.

Sesampainya di kuil, Hoichi akhirnya mengakui apa yang telah dilakukannya. Pendeta langsung menyuruh muridnya untuk menuliskan kalimat-kalimat mantra keramat berjudul *Hannya-Shin-Gyo* di seluruh tubuh Hoichi demi melindunginya dari gangguan roh. Pendeta memerintahkan Hoichi untuk duduk bersemedi saat malam hari. Saat telah ditinggal sendiri, Hoichi didatangi lagi oleh

roh samurai. Ia dipanggil-panggil dengan kasar oleh roh samurai karena dia tak bisa melihat Hoichi akibat mantra. Akhirnya telinga Hoichi diiris karena hanya itulah yang terlihat oleh sang roh. Sebelum matahari terbit, Pendeta kembali ke tempat Hoichi dan bersedih karena hanya telinga Hoichi yang terlupakan dan belum ditulis, sehingga terlihat oleh roh samurai dan akhirnya diiris lalu dibawa pergi.

Kemudian, kisah tentang Hoichi yang diganggu makhluk halus pun menyebar luas. Setelah cerita itu menyebar, Hoichi menjadi semakin terkenal dan kemampuannya dalam bermain biwa pun semakin meningkat. Walau tanpa daun telinga, ia justru menjadi seniman yang sangat hebat hingga Hoichi pun akhirnya dikenal luas sebagai *Miminashi Hoichi* atau Hoichi tanpa telinga.

### **3.2 Ikon, Indeks, Simbol dalam Kisah *Miminashi Hoichi* yang Mengandung Unsur Magis**

Berikut adalah ikon, indeks, dan simbol dalam kisah *Miminashi Hoichi* yang mengandung unsur magis;

#### **3.2.1 Ikon dalam Kisah *Miminashi Hoichi* yang Mengandung Unsur Magis**

Ikon-ikon dalam kisah *Miminashi Hoichi* yang memiliki unsur magis di dalamnya adalah sebagai berikut;

## 1) Pemuka Agama Buddha

Seorang pemuka agama Buddha adalah ikon yang melekat pada diri **sang pendeta**

(住職<sup>じゅうしやく</sup>). Dikatakan ikon pemuka agama Buddha karena dengan ajaran Buddhanya, sang pendeta ini terkenal dan memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat di Jepang.

Tokoh sang pendeta Buddha yang menjadi penolong Hoichi dalam kisah ini memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Hampir setiap malam ia dipanggil oleh warga setempat untuk melaksanakan upacara. Sebagai pemuka agama Buddha, maka sang pendeta pun dipercayai menjadi seorang pemimpin upacara keagamaan.

ある夏の夜の事、住職は死んだ檀家の家で、仏教の法会を営むように呼ばれたので、芳一だけを寺に残して納所を連れて出て行った。

*Aru natsu no yoru no koto, juushoku wa shinda danka no ie de, bukkyou no houe o itonamu you ni yobareta no de, Hoichi dake o tera ni nokoshite nassho o tsurete dete itta.*

Pada suatu malam musim panas, sang pendeta dipanggil untuk melaksanakan upacara agama Buddha di rumah seorang umat yang baru meninggal; dia pergi ke sana bersama muridnya, meninggalkan Hoichi sendirian di kuil. (Koizumi, 2012:5)

Walau unsur magis erat kaitannya dengan hal gaib, bukan berarti setiap hal

yang memiliki unsur magis merupakan makhluk atau benda gaib. Sang pendeta pun memiliki unsur magis karena dipercayai memiliki kekuatan dan pengetahuan khusus yang berkaitan dengan sesuatu yang gaib.

Pendeta tersebut tahu betul bahwa Hoichi diserang oleh kekuatan gaib. Ia tahu bagaimana akibatnya bila Hoichi terus mematuhi perintah makhluk-makhluk gaib yang menggangukannya. Pendeta pun menolong Hoichi terbebas dari makhluk gaib dengan perintah-perintahnya, termasuk menulisi sekujur tubuh Hoichi dengan mantra. Kemudian Hoichi dan pelayan-pelayan pendeta itu menurutinya hingga cara ini berhasil menyelamatkan Hoichi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sang pendeta dapat menimbulkan kekuatan gaib. Seperti terlihat pada penggalan-penggalan dari kalimat yang dikatakan pendeta tersebut sebagai berikut,

「。。。お前が想像していた事はみな幻影だ——死んだ人の訪れて来た事の外は。で、一度死んだ人の云う事を聞いた上は、身をその為るがままに任したというものだ。。。」

*Omae ga souzou shite ita koto wa oboroshi da -- shinda hito no otozurete kita koto no hoka wa. De, ichido shinda hito no iu koto o kiita ue wa, mi o sono suru ga mama ni makashita to iu mono da.*

“Segala yang kau bayangkan hanyalah khayalan – kecuali panggilan dari orang mati. Kalau mematuhi mereka, engkau akan berada dalam kekuasaan mereka.” (Koizumi, 2012:15)

『。。。恐がらず、助けを呼んだりしようと思っはいかぬ。——助けを呼んだところで助かるわけのものではないから。私が云う通りに間違いなくしておれば、危険は通り過ぎて、もう恐わい事はなくなる』

“... *Kowagarazu, tasuke o yondari shiyō to omotte wa ikanu. -- dasuke o yonda tokoro de tasukaru wake no mono dewanaranai kara. watashi ga iu toori ni machigainaku shite oreba, kiken wa toori sugite, mou osowai koto wa nakunaru.*“

“... Jangan takut; dan jangan berteriak minta bantuan – karena tiada bantuan yang bisa menyelamatkan engkau. Jika engkau mengikuti kata-kata saya, marabahaya akan berlalu, dan engkau tak perlu takut lagi.” (Koizumi, 2012:15)

Sang pendeta pun memiliki unsur magis karena dalam kaitannya dengan magis dalam perspektif antropologis, ia masuk ke dalam salah satu tiga elemen dasar dari unsur magis, yaitu subjek (magician). Subjek yang dimaksud adalah seseorang yang dipercayai untuk memimpin proses ritual. Berdasarkan tanda-tanda yang telah dipaparkan sebelumnya, pendetalah yang bertindak sebagai subjek dari ritual atau upacara agama Buddha. Jika tidak ada pendeta, maka upacara tidak dapat terlaksana, seperti dalam kutipan di bawah ini;

「。。。ところで、今夜私はお前と一緒にいるわけにいかぬ。私はまた一つ法会をするように呼ばれている。。。」

“...*Tokoro de, konya watashi wa omae to issho ni iru wake ni ikanu. Watashi wa mata hitotsu hōe o suru you ni yobarete iru...*”

“...Nah, saya tak akan bisa bersama engkau malam ini; saya dipanggil untuk melakukan upacara lagi...” (Koizumi, 2012:15)

## 2) Samurai

Samurai ini adalah ikon dari sosok asing yang tiba-tiba muncul di hadapan Hoichi. Dikatakan memiliki ikon samurai karena sosok ini mempunyai tanda-tanda bahwa ia adalah seorang samurai. Karena diceritakan dalam sudut pandang Hoichi yang buta, tak digambarkan secara jelas bagaimana rupanya. Namun Hoichi menganggap ia samurai berdasarkan tanda-tanda yang ia tangkap melalui indra-indranya yang masih berfungsi dengan baik.

Hoichi beranggapan bahwa sosok yang menyerunya adalah seorang samurai disebabkan oleh tanda berupa suara berat dan nada yang kasar yang menjadi salah satu ciri khas dari seorang samurai. Zaman dahulu, samurai sangat disegani dan ditakuti karena menjadi pengawal para bangsawan kelas atas. Seperti dalam potongan cerita berikut;

底力のある声が盲人の名を呼んだ——出し抜けに、無作法に、ちょうど、侍が下下を呼びつけるような風に——『芳一！』

*Sokojikara no aru koe ga moujin no na o yonda – dashinuke ni, busahou ni, choudo, samurai ga shita-jita o yobitsukeru youna fuu ni – “Hoichi!”*

Satu suara berat memanggil nama si buta – keras dan tak sopan, seperti seorang samurai yang memanggil bawahannya – “Hoichi!”. (Koizumi, 2012: 6)

Terdapat beberapa ciri-ciri khusus yang menandakan bahwa orang asing tersebut adalah samurai. Selain yang disebutkan sebelumnya di atas, ciri lainnya adalah terdapat kata-kata yang biasanya hanya diucapkan oleh para samurai. Terucaplah kata *sessha* dan *kaimon* oleh sosok yang diyakini sebagai seorang samurai dalam kisah ini.

『何も恐わがる事はない、拙者はこの寺の近処に居るもので、お前の許へ用を伝えるように言いつかって来たものだ。』

*Nani mo kowagaru koto wa nai, sessha wa kono tera no kintokoro ni iru mono de, omae no koto e you o tsutaeru you ni iitsu katte kita mono da.*

“Tak usah takut, aku mampir ke kuil ini, untuk memberikan pesan kepada engkau.” (Koizumi, 2012: 6)

Tak terlihat ada hal yang khusus dalam terjemahannya, tetapi apabila memahami kutipan tersebut dalam bahasa Jepang, sangat terlihat bahwa sosok tersebut adalah samurai. Ia menyebut kata 拙者 (*sessha*) yang artinya **aku**. Kata ini biasa digunakan khusus oleh para samurai. Lalu diceritakan pula bahwa sosok asing ini menyeru kata “*Kaimon!*” 「開門！」 yang merupakan kata penghormatan untuk pembukaan gerbang. Kata itu digunakan para samurai ketika memanggil pengawal yang berjaga di gerbang rumah seorang petinggi agar dibolehkan masuk.

「開門！」と侍は呼ばわった——すると門を抜く音がして、二人は這入って行った。

*"Kaimon!" to samurai wa yobawatta--suru to kannuki o nuku oto ga shite, futari wa haitte itta.*

“Kaimon!” seru si samurai, dan terdengar bunyi gerbang dibuka; dan mereka berdua pun melewati gerbang (Koizumi, 2012:6).

Ikon samurai ini diceritakan memiliki unsur magis karena ia begitu misterius sejak kemunculan awalnya. Sosoknya pun tidak diketahui bahwa ia seorang manusia. Hoichi pun hanya merasakan tangan yang terbungkus besi yang membimbingnya, seperti kutipan berikut

また手引きをしたその手は鉄のようであった。武者の足どりのカタカタいう音はやがて、その人がすっかり甲冑を着けている事を示した  
*Mata tebiki o shita sono-te wa tetsu no yōdeatta. Musha no aashidori no katakata iu oto wa yagate, sono hito ga sukkari katchū o arawakete iru koto o shimeshita.*

Tangan yang membimbing Hoichi terbungkus besi, dan bunyi dentang yang terdengar tiap kali melangkah menunjukkan bahwa si orang asing bersenjata lengkap (Koizumi, 2012: 7).

Memang benar bahwa samurai itu bukanlah manusia, melainkan makhluk gaib. Kutipan di bawah ini memperjelas hal itu karena saat seluruh tubuh Hoichi ditulisi mantra pengusir roh, kecuali kedua telinganya, samurai itu hanya dapat melihat kedua telinga dan tak melihat tubuh Hoichi.

遂に自分のすぐ傍であらあらしい声がこう言い出した——『ここに琵琶がある、だが、琵琶師と云っては——ただその耳が二つあるばかりだ！……道理で返事をしないはずだ、返事をする口がない

のだ.....』

*Tsui ni jibun no sugu soba de ararashii koe ga kou ii dashita-- "Koko ni biwa ga aru, da ga, biwashi to itte wa—tada sono mimi ga futatsu aru bakarida!..."*

Akhirnya suara kasar itu berbicara dekat dia: “Ini biwa-nya; tapi pemain biwa itu – hanya kulihat dua telinga ...” (Koizumi, 2012:17)

Sosok asing yang merupakan hantu samurai ini memiliki unsur magis dalam perspektif filsafat ontologis karena masuk ke dalam dua elemen dasar dari mistik keseharian. Sosok asing ini sebenarnya bukanlah manusia, melainkan arwah samurai dari klan Heike yang telah gugur dalam peperangan, tetapi ia muncul di hadapan Hoichi seakan-akan sebagai seorang samurai yang masih hidup. Sehingga ia cocok sebagai salah satu elemen dasar dari mistik keseharian, yaitu sesuatu yang juga bisa menampakkan diri sedemikian rupa dan muncul sebagai sesuatu yang lain, sementara diri aslinya tetap tersembunyi di balik penampilannya.

### 3) Bunyi yang dihasilkan oleh Biwa Hoichi

Bunyi yang dihasilkan oleh biwa milik Hoichi dapat menirukan sesuatu hingga terdengar seperti aslinya, maka **bunyi-bunyian ini menjadi ikon atau tanda dari bunyi-bunyinya yang asli pada kehidupan nyata**. Keserupaan identitas merupakan hal harus ada pada tanda jenis ikon, salah satunya adalah tiruan suara atau bunyi sesuatu. Kisah ini menceritakan Hoichi yang pandai mendongeng sambil

diiringi biwa. Hoichi dapat membuat tiruan bunyi-bunyian yang sangat mirip aslinya dengan menggunakan biwa miliknya agar cerita yang ia sampaikan terasa nyata. Hal ini terbukti dalam kutipan berikut,

芳一は声を張り上げ、烈しい海戦の歌をうたった——琵琶を以て、あるいは櫓を引き、船を進める音を出さしたり、はっしと飛ぶ矢の音、人々の叫ぶ声、足踏みの音、兜にあたる刃の響き、海に陥る打たれたもの音等を、驚くばかりに出さしたりして。

*Hoichi wa koe o hari age, hageshii kaisen no uta o utatta – biwa o motte, arui wa kaji o biki, fune o susumeru oto o desashitari, hasshi to tobuya no oto, hito-bito no sakebu koe, ashibumi no oto, kabuto ni ataru ha no hibiki, umi ni ochiiru utareta mono oto nado o, odoroku bakari ni desashitari shite.*

Lalu Hoichi memperkeras suaranya, dan mendongeng mengenai pertarungan sengit di atas laut, membuat biwa berbunyi seperti gerak dayung dan kapal, desir dan desis panah, jerit dan langkah manusia, dentang baja bertemu ketopong, terceburnya yang tewas dalam air (Koizumi, 2012:9)

Kemampuan Hoichi dalam memainkan biwa sudah tidak diragukan lagi.

Kemiripan bunyi biwa dengan bunyi-bunyi yang asli ada dalam peperangan dan disertai oleh kemampuan yang ciamik dari Hoichi dalam bercerita dapat membuat arwah-arwah kaum Heike tertarik dan terkesan pada permainan Hoichi. Ini mengindikasikan bahwa permainan Hoichi mengandung unsur magis hingga membuat para arwah memilihnya. Namun, karena kehebatan permainan biwanya

dan kepandaiannya menceritakan sejarah perang Dan-no-ura, akhirnya justru membuat Hoichi menjadi disenangi para arwah. Kutipan-kutipan di bawah ini memperkuat hal-hal tersebut.

その演奏の途切れ途切れに、芳一は自分の左右に、賞讃の囁く声を聞いた、——「何という巧い琵琶師だろう！」——「自分達の田舎ではこんな琵琶を聴いた事がない！」——「国中に芳一のような謡い手はまたとあるまい！」するといっそう勇気が出て来て、芳一はますますうまく弾きかつ謡った。

*Sono ensou no togire togire ni, Hoichi wa jibun no kiyuu ni, shousan no sasayaku koe o kiita, —— “Nani to iu umai biwashi darou!” – “Jibun tachi no inaka de wa konna biwa o kiita koto nai!” – “Kunijou ni Hoichi no youna utai te wa mata to arumai!” suru to issou yuuki ga dete kite, Hoichi wa masu masu umaku hikihatsu utta.* Dan di kiri-kanannya, selagi jeda, dia dapat mendengar suara-suara memuji: “Betapa hebat seniman ini!” – “Di daerah kita sendiri tak pernah ada yang bisa menandingi Hoichi!” – “Senegara ini tak ada penyanyi yang bisa menandingi Hoichi!” Lalu keberanian baru pun melanda Hoichi, dan dia bermain biwa dan menyanyi lebih bagus daripada sebelumnya (Koizumi, 2012:9).

しかし、男達はすぐに墓地へと急いで行った、そして提灯の明かりで、一同はそこに芳一を見つけた——雨の中に、安徳天皇の記念の墓の前に独り坐って、琵琶をならし、壇ノ浦の合戦の曲を高く誦して。

*Shikashi, otoko tachi wa sugu ni bochi e to isoide okonatta, soshite chouchin no akari de, ichidou wa soko ni Houichi o mitsuketa -- ame no naka ni, Antokutenou no kinen no haka no mae ni hitori suwatte, biwa o narashi, Dan-no-ura no kassen no kyoku o takaku juushite.* Tapi orang-orang itu langsung berlari menuju ke pemakaman; dan di sana, dengan bantuan lentera, mereka menemukan Hoichi, duduk

sendirian di tengah hujan di depan makam Antoku Tenno, memainkan biwa-nya, dan menyanyikan keras-keras kisah pertempuran Dan-no-ura (Koizumi, 2012:13).

Semua ini bermula dari Hoichi yang bermain *biwa* di tengah malam di luar ruangan hingga akhirnya arwah-arwah dapat mendengar permainannya dan akhirnya tertarik pada Hoichi. Sejak zaman dahulu, saat malam hari khususnya tengah malam adalah waktu yang dianggap sakral karena biasanya arwah atau makhluk-makhluk gaib berkeliaran dengan leluasa di alam bebas. Biasanya masyarakat sudah tak ingin lagi keluar atau berkeliaran di luar rumah agar terhindar dari gangguan makhluk gaib. Tetapi, Hoichi tidak menghiraukan hal tersebut hingga akhirnya ia didatangi oleh sesosok asing, seperti pada kutipan berikut ini;

それは暑い晩であったので、盲人芳一は涼もうと思って、寝間の前の縁側に出ていた。この縁側は阿彌陀寺の裏手の小さな庭を見下しているのがあった。芳一は住職の帰来を待ち、琵琶を練習しながら自分の孤独を慰めていた。夜半も過ぎたが、住職は帰って来なかった。しかし空気はまだなかなか暑くて、戸の内ではくつろぐわけにはいかない、それで芳一は外に居た。やがて、裏門から近よって来る蹠音が聞えた。誰れかが庭を横断して、縁側の処へ進みより、芳一のすぐ前に立ち止った——が、それは住職ではなかった。

*Sore wa atsui ban de atta no de, moujin Hoichi wa suzumou to omotte, nema no mae no engawa ni dete ita. Kono engawa wa Amidaji no urate no chiisana niwa o mikuda shite iru no de atta. Hoichi wa juushoku no kirai o machi, biwa o renshuu shinagara jibun no kodoku o nagusamete ita. Yahan mo sugita ga, juushoku wa kaette konakatta. Shikashi kuuki wa mada naka-naka atsukute, to no*

*uchi de ha kutsurugu wake ni wa ikanai, sore de Hoichi wa soto ni ita. Yagate, uramon kara kon yotte kuru kyouon ga kikoeta. Dareka ga niwa o oudan shite, engawa no tokoro e susumi yori, Hoichi no sugu mae ni tachi tomatta – ga, sore wa joushoku dewanakatta.*

Malam itu panas; dan si buta Hoichi mendinginkan diri di beranda depan kamar tidurnya. Beranda itu menghadap kebun kecil di belakang Kuil Amidaji. Di sana Hoichi menunggu sang pendeta pulang, dan mencoba mengusir kesunyian dengan berlatih bermain *biwa*. Tengah malam berlalu; dan sang pendeta belum juga pulang. Tapi hawanya masih terlalu panas untuk berada di dalam kamar; dan Hoichi terus berada di luar. Akhirnya dia mendengar langkah-langkah mendekat dari gerbang belakang. Seseorang melewati kebun, mendekati beranda, dan berhenti tepat di depan Hoichi – tapi bukan sang pendeta (Koizumi, 2012:5).

Pemainan biwa Hoichi yang akhirnya menarik para arwah untuk mendatangnya ini termasuk kategori magis dalam perspektif psikologis. Menurut pemikiran yang rasional dan berdasar pada logika, permainan Hoichi sama sekali tidak ada kaitannya dengan kedatangan para arwah. Tapi bukan berarti hal tersebut disebut tidak bisa dianggap benar, karena sebagai magis dalam perspektif psikologis, magis dipandang benar sebagai hal yang universal. Banyak kalangan dalam masyarakat luas yang beranggapan bahwa musik dapat mendatangkan kekuatan magis, apalagi musik ini dimainkan saat tengah malam yang dianggap sebagai waktu yang sakral. Bila ada kejadian mistis yang berbau magis pada saat-saat memainkan musik di tengah malam, maka sudah dianggap hal yang wajar.

Kewajaran inilah yang dapat diterima sebagai kebenaran menurut teori kebenaran konsensus karena dianggap lumrah dan bersifat universal.

#### 4) Kepiting Heike

Kepiting ini menjadi ikon dari kaum Heike karena memiliki cangkang yang sangat mirip dengan wajah seorang prajurit samurai. Kepiting Heike atau dalam bahasa Jepang disebut *Heike-gani*, merupakan spesies kepiting yang memiliki nama ilmiah *Heikeopsis japonica*. Kepiting ini mendiami laut di Shimonoseki, tempat perang Dan-no-ura berlangsung dahulu. Pada peperangan tersebut, prajurit Heike banyak yang meninggal di laut tersebut dan secara misterius kepiting tersebut pun ditemukan memiliki cangkang yang polanya mirip dengan wajah samurai. Menurut kepercayaan orang-orang Jepang, kepiting ini diyakini sebagai penjelmaan dari klan Taira atau kaum Heike. Kepiting ini muncul pada kisah *Miminashi Hoichi* seperti pada kutipan berikut;

他の個処で私はそこに居る平家蟹という不思議な蟹の事を読者諸君に語った事があるが、それはその背中が人間の顔になっており、平家の武者の魂であると云われているのである。

*Ta no kotokoro de watashi wa soko ni iru Heikegani to iu fushigi na kani no koto o dokushashokun ni katatta koto ga aru ga, sore wa sono senaka ga ningen no kao ni natte ori, Heike no musha no tamashii de aru to iwarete iru no de aru.*

Lalu ada pula kepiting Heike, yang punggungnya bergambar wajah manusia, dan dianggap sebagai titisan arwah para prajurit Heike (Koizumi, 2012:3).



Gambar 2. Kepiting Heike

Kepercayaan terhadap kepiting Heike ini masuk kategori magis dalam perspektif psikologis. Menurut himawan, pemikiran magis timbul ketika manusia mencoba menghubungkan dua hal atau lebih fenomena yang sesungguhnya tidak berhubungan, melainkan terjadi hanya karena kebetulan. Hal ini terjadi pada kepercayaan terhadap kepiting Heike yang sesungguhnya hanya kepiting biasa. Pemikiran magis telah membuat masyarakat setempat menghubungkan kepiting *Heikeopsis japonica* dengan prajurit Heike yang gugur dalam peperangan. Padahal kemiripan wajah samurai yang ada pada punggung kepiting tersebut hanyalah

kebetulan semata.

### **3.2.2 Indeks dalam Kisah *Miminashi Hoichi* yang Mengandung Unsur Magis**

Berikut adalah indeks pada kisah *Miminashi Hoichi* (耳無芳一の話) yang ditemukan mengandung unsur magis di dalamnya.

#### 1) Mantra

Mantra dalam kisah *Miminashi Hoichi* ini adalah penanda dari proses ritual perlindungan untuk Hoichi. Maka mantra ini adalah indeks dari suatu ritual karena hubungan antara representamen dan objeknya berdasarkan hubungan kontiguitas atau hubungan sebab akibat. Jadi dapat dikatakan bahwa jika mantra hadir, maka ada ritual.

Menurut KBBI, Mantra adalah perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya), atau susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain.

Sang pendeta menggunakan mantra untuk membantu Hoichi terbebas dari gangguan arwah-arwah kaum Heike. Berikut adalah kutipannya

『私はまた一つ法会をするように呼ばれている。が、行く前にお前の身体を護るために、その身体に経文を書いて行かなければなるまい』

“*Watashi wa mata hitotsu hou e o suru you ni yobarete iru. Ga, iku mae ni omae no shintai o mamoru tameni, sono shintai ni kyoumono kaite ikanakereba narumai.*”

Nah, saya tak akan bisa bersama engkau malam ini, saya dipanggil untuk melakukan upacara lagi. Tapi sebelum saya pergi, tubuhmu perlu dilindungi dengan ditulisi mantra-mantra suci (Koizumi, 2012: 15).

Mantra yang merupakan salah satu tanda jenis indeks yang ada pada kisah *Miminashi Hoichi* ini juga menjadi salah satu elemen dasar dari unsur magis dalam perspektif antropologis. Dalam kaitannya dengan magis, mantra memegang peranan penting karena merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap kegiatan ritual. Mantra yang digunakan dalam cerita *Miminashi Hoichi* adalah mantra *Hannya-Shin-Gyo* yang merupakan mantra andalan agama Budha.

## 2) Ritual

Ritual ini adalah indeks dari adanya gangguan dari makhluk magis. Ritual dilakukan sebab *Hoichi* terkena gangguan dari para arwah kaum *Heike* yang telah meninggal dalam peperangan. Pendeta melakukan ritual untuk melindungi *Hoichi*

dengan cara menuliskan mantra Hannya-Shin-Kyo di sekujur tubuh Hoichi. Kemudian dengan mantra di sekujur tubuhnya, Hoichi diperintahkan untuk bersemedi agar terhindar dari gangguan mistik. Seperti pada penggalan cerita berikut;

日没前住職と納所とで芳一を裸にし、筆を以て二人して芳一の、胸、背、頭、顔、頸、手足——身体中どここと云わず、足の裏にさえも——般若心経というお経の文句を書きつけた。

*Nichibotsuzenjuushoku to nassho to de Hoichi o hadaka ni shi, fude o motte futari shite Hoichi no, mune, se, atama, kao, kubi, te-ashi – karadajuu doko to iwazu, ashi no ura ni sae mo – Hannya-Shin-Gyou to iu o kyou no monku o kaki tsuketa.*

Sebelum matahari terbenam, sang pendeta dan muridnya membuka baju Hoichi; lalu, dengan kuas untuk menulis, mereka menuliskan di dada dan punggungnya, kepala dan muka dan leher, tangan dan kaki, bahkan di telapak kaki, kalimat-kalimat sutra keramat berjudul Hannya-Shin-Kyo (Koizumi, 2012:15).

Ritual ini termasuk magis dalam perspektif antropologis karena ritual merupakan salah satu elemen dasar dari unsur magis. Dalam perspektif antropologis, ritual ini dianggap benar dan wajar karena merupakan hal yang sudah biasa dalam budaya masyarakat yang ada. Menurut perspektif antropologis, ritual-ritual magis tidak termasuk hal yang salah atau negatif karena sudah masuk ke dalam unsur budaya yang melekat pada masyarakat, bahkan dapat menjadi suatu keunikan dari budaya tertentu.

### 3) Laut yang Berhantu

Tempat yang dipercayai berhantu atau dalam konteks ini merupakan lautan yang berhantu adalah indeks atau tanda dari banyaknya orang yang telah meninggal dengan cara yang tidak tenang atau bahkan tragis di sana. Dikatakan indeks karena hal ini memiliki hubungan sebab akibat. Lautan ini berhantu disebabkan oleh banyak orang yang meninggal di sana karena pecahnya perseteruan antara klan Taira dan klan Heike dalam perang Dan-no-ura. Lautan Dan-no-ura, di selat Simonoseki diceritakan pada kisah ini berhantu selama tujuh ratus tahun lamanya, bahkan setelahnya pun masih berhantu walau tak separah itu. Sebagaimana yang tercantum dalam kutipan-kutipan berikut;

この壇ノ浦で平家は、その一族の婦人子供ならびにその幼帝——今日安徳天皇として記憶されている——と共に、まったく滅亡した。そうしてその海と浜辺とは七百年間その怨霊に崇られていた。

*Kono Dan-no-Ura de Heike wa, sono ichi zoku no fujin kodomo narabi ni sono youtei – kyou Antoku Tennou toshite kioku sarete iru – to tomoni, mattaku metsubou shita. Soushite sono umi to hamabe to wa nana hyaku-nen-kan sono onryou ni tatararete ita.*

Dalam pertempuran itu, kaum Heike punah seluruhnya, termasuk perempuan dan anak-anak, juga kaisar mereka yang masih kecil – sekarang dikenal sebagai Antoku Tenno. Laut di sana berhantu selama tujuh ratus tahun (Koizumi, 2012: 3).

平家の人達は以前は今よりも遥かに焦慮していた。夜、漕ぎ行く船のほとりに立ち顛れ、それを沈めようとし、また水泳する人をたえず待ち受けていては、それを引きずり込もうとするのである。

*Heike no hito tachi wa izen wa ima yori mo haruka ni mogaitte ita. Yoru, kogiyuku no hotori ni tachiaraware, sore o shizumeyou toshi, mata suiei suru hito o taezu machiukete ite wa, sore o hikizuri komou to suru no de aru.*

Dulu, arwah kaum Heike lebih resah daripada sekarang. Mereka naik ke kapal yang berlayar pada malam hari, dan mencoba menenggelamkan kapal itu; dan mereka selalu menunggu orang berenang untuk mereka benamkan (Koizumi, 2012: 4).

Lautan yang berhantu ini termasuk magis dalam perspektif psikologis. Hal ini dikarenakan antara lautan yang berhantu dengan banyak orang yang meninggal tak berhubungan dengan dunia objektif dan logika, namun dapat dianggap benar karena banyaknya pihak yang mempercayainya. Sebenarnya bila dilihat dalam dunia objektif dan logika, tak ada hubungannya sama sekali bahwa banyak orang yang meninggal dapat membuat suatu tempat menjadi berhantu, bahkan hantu itu sendiri sebenarnya tak bisa dijelaskan dengan logika. Namun, karena banyak orang yang mengalami hal yang sama, seperti diganggu oleh sesuatu yang misterius di atas kapal hingga kapal itu tenggelam. Hal ini bisa menjadi sesuatu yang dianggap ‘benar’ oleh masyarakat karena banyaknya pengalaman akan hal yang sama.

#### 4) *Oni-bi*

*Oni-bi* (鬼火) atau api iblis adalah indeks dari kehadiran *youkai* (hantu, makhluk gaib). Dikatakan indeks karena dengan kehadiran *Oni-bi*, dapat menjadi tanda bahwa ada *youkai* di sekitarnya. *Oni-bi* ini berbentuk bola api berwarna pucat yang melayang-layang di tempat yang dipercayai berhantu.

*Another form of the illusory light is oni-bi (demon fire), floating balls of fire of supernatural origin that herald demonic or ghostly activity. (Nicolae, 2008: 117)*

‘Bentuk lain dari cahaya ilusi adalah *oni-bi* (api iblis), bola api yang mengambang dari asal supernatural yang menandakan aktivitas iblis atau hantu’.

*Oni-bi* dikisahkan pada cerita *Miminashi Hoichi*, berikut kutipannya

闇夜には幾千となき幽霊火が、水うち際にふわふわさすらうか、もしくは波の上にちらちら飛ぶ——すなわち漁夫の呼んで鬼火すなわち魔の火と称する青白い光りである。

*Yamiyo ni wa ikusen to naki yuurei-hi ga, mizu uchi giwa ni fuwa fuwa sasurauka, moshiku wa nami no ue ni chira chira tobu - sunawachi gyofu no yonde oni-bi sunawachi ma no hi to shou suru ao-jiroi hikari de aru*

Pada malam yang gelap, ribuan api hantu melayang-layang di atas pantai, atau beterbangan di atas gelombang – cahaya-cahaya pucat yang disebut *Oni-bi* atau api iblis oleh para nelayan. (Koizumi, 2012: 3)



Gambar 3. *Oni-bi*

Oni-bi ini hadir dalam bentuk seolah-olah seperti api yang melayang-layang. Sementara aslinya dipercayai merupakan arwah yang sudah meninggal. Seperti yang dikatakan Nicolae (2008: 120), *the illusory fire stands for: the souls of either the dead (fire balls marking the places where people had been buried such as the tombs of the Heike clan)*. ‘Api ilusi adalah: jiwa-jiwa dari yang mati (bola api menandai tempat-tempat di mana orang-orang telah dikuburkan seperti makam klan Heike.’

その背後と周囲と、それから到る処たくさん墓の上に死者の霊火が  
蠟燭のように燃えていた。いまだかつて人の目にこれほどの鬼火が見  
えた事はなかった ……

*Sono ushiro to mawari to, sorekara itaru tokoro takusan no haka no ue  
ni shisha no rei-hi ga rousoku no you ni moete ita. Ima da katsute hito  
no me ni kore hodo no oni-bi ga mieta koto wa nakatta.*

Di belakang Hoichi, di sekelilingnya, dan di mana-mana di atas makam-  
makam, api arwah orang mati menyala seperti lilin. Belum pernah ada

begitu banyak Oni-bi (dedemit) muncul di hadapan orang-orang yang masih hidup. (Koizumi, 2012: 13)

*Oni bi* ini termasuk magis dalam perspektif filsafat ontologis karena kehadirannya yang muncul seolah-olah mirip sesuatu sehingga masuk dalam salah satu unsur dari teori mistik keseharian. Sebenarnya, *oni-bi* ini bukanlah api yang berasal dari makhluk gaib. Cahaya yang terlihat seperti api ini merupakan gumpalan gas sejenis metana yang dapat menimbulkan cahaya karena tekanan tertentu di alam. Kepercayaan masyarakatlah yang menjadikan cahaya ini disebut bola api.

### **3.2.3 Simbol dalam Kisah *Miminashi Hoichi* yang Mengandung Unsur Magis**

Berikut adalah simbol-simbol dalam kisah ini yang memiliki unsur magis di dalamnya.

#### 1) Kuil Buddha Amidaji

Kuil ini merupakan simbol dari bangunan tempat suci umat Buddha di Akamagaseki atau Shimonoseki, yaitu tempat perang Dan-no-ura berlangsung. Dikatakan simbol karena adanya kesepakatan dalam masyarakat setempat bahwa dibangunnya kuil ini adalah sebagai bangunan suci untuk menentramkan arwah kaum Heike. Kuil itu dibangun demi menentramkan arwah-arwah korban yang gugur dalam perang Dan-no-ura. Diceritakan dalam kisah tersebut bahwa setelah

kuil itu dibangun, arwah kaum Heike menjadi lebih jarang menghantui. Terbukti dalam potongan cerita berikut,

これ等の死者を慰めるために建立されたのが、すなわち赤間ヶ関の仏教の御寺なる阿彌陀寺であったが、その墓地もまた、それに接して海岸に設けられた。(.....) この寺が建立され、その墓が出来てから以後、平家の人達は以前よりも禍いをする事が少なくなった。

*Korera no shisha o naguchimeru tame ni konryuu sareta no ga, sunawachi akamagaseki no bukkyou no otera naru okuhisadatera de atta ga, sono hochi mo mata, sore ni sesshite kaigan ni moukerareta. (.....) Kono tera ga konryuu sare, sono haka ga dekite kara igo, Heike no hito tachi wa izen yori mo wazawaii o suru koto ga sukunatta.*

“Demi menentramkan arwah-arwah itu, kuil Buddha Amidaji dibangun di Akamagaseki. Juga dibuat pemakaman di dekat pantai. (.....) Sesudah kuil itu dibangun, dan makam didirikan, arwah kaum Heike jadi lebih jarang membuat masalah” (Koizumi, 2012:4)



Gambar 4. Kuil Amidaji

Kuil Buddha Amidaji ini termasuk magis dalam perspektif psikologis karena bersifat universal. Maksudnya adalah bahwa kuil merupakan salah satu bangunan yang dianggap suci oleh masyarakat setempat. Hampir semua masyarakat di dunia dapat menganggap suatu bangunan adalah hal yang suci. Orang-orang dari berbagai agama dan kepercayaan menganggap hal ini wajar, berarti bisa dikatakan kepercayaan magis ini sudah bersifat universal. Maka itu, kuil Buddha ini pun termasuk magis dalam perspektif psikologis.

## 2) *Oni-bi*

Selain sebagai indeks, Oni-bi (鬼火) atau api iblis juga merupakan simbol dari kehadiran *youkai*. Dikatakan simbol karena ini dipercayai dan disepakati oleh masyarakat Jepang sebagai simbol dari kehadiran *youkai* (hantu, makhluk gaib). *Oni-bi* atau api iblis adalah cahaya terang berbentuk seperti bola api yang biasanya muncul pada malam hari. Dalam bahasa Inggris, bola api disebut *fire-ball*, *illusory fire*, atau *will-o'-the-wisp*.

*The will-o'-the-wisp or ignis fatuus refers to the ghostly light sometimes seen at night or twilight. It looks like a flickering lamp, and is sometimes said to recede if approach* (Nicolae, 2008: 108). ‘*Will-o'-the-wisp* atau *ignis fatuus* mengacu pada

cahaya seperti hantu yang kadang kala terlihat saat malam atau senja. Ia terlihat seperti lampu yang kelap-kelip dan kadang menyusut jika dihampiri.’

Tidak hanya mengandung unsur magis dalam perspektif ontologis, *oni-bi* atau bola api juga masuk dalam magis perspektif psikologis. Ini dikarenakan *oni-bi* atau bola api dipercayai sebagai simbol hadirnya sesuatu yang gaib serta mengandung sesuatu yang magis, dan hal ini tidak hanya dipercaya oleh masyarakat Jepang, tapi juga dipercaya oleh banyak kalangan di dunia. *Oni-bi* memiliki beberapa nama dalam banyak bahasa.

*Will-o'-the-wisp* dan *jack-o'-lantern* adalah versi bahasa Inggris dari bola api yang ditemukan dalam beberapa cerita rakyat dengan berbagai versi di Irlandia, Skotlandia, Inggris, Wales, Appalachia, dan Newfoundland<sup>3</sup>. Lalu di Indonesia sendiri khususnya di daerah Jawa, bola api dikenal sebagai *banaspati*. Sementara di negara lain, bola api juga memiliki istilahnya masing-masing seperti; *Annequin*, *feu follet*, *flammerole*, dan *furolles* di Perancis; *Elbisch Feuer*, *Heerwische*, *Huckpoten*, *irrlicht*, *irrwisch* di Jerman; *Irrbloss* di Swedia; *feux follets* atau *feu folette* di Quebec; *liekko* di Finlandia; *Iytemand* di Denmark; *Lyktgübbe* di

---

<sup>3</sup> Nicolae, Raluca. 2008. Illusory Fire in Japanese Folktales. *Journal of Ethnography and Folklore*. 1-2, pg 108

Skandinavia; dan *Ruskaly* di Rusia<sup>4</sup>. Kemudian di Jepang, selain *oni-bi*, bola api juga memiliki nama dan jenis yang lain, yaitu *kitsune-bi*, *tanuki-bi*, *tengu-bi*, dan *hitodama*.

Hal ini membuktikan bahwa *oni-bi* atau bola api adalah salah satu tanda atau simbol yang mengandung unsur magis dalam perspektif psikologis karena bersifat universal. Walau dalam setiap daerah menganggap bola api dengan berbagai versi yang berbeda, semuanya tetap memiliki suatu kesamaan, yaitu kepercayaan akan unsur magis yang terkandung padanya

### 3) Mantra *Hannya Shin Gyo*

Mantra ini menjadi simbol dari untaian kalimat-kalimat yang dianggap suci oleh penganut Buddha, khususnya yang beraliran Zen atau Ch'an dalam bahasa Cina. Buddha aliran Zen ini diperkenalkan oleh Dogen Eisai<sup>5</sup>. Aliran Zen mempelajari makna-makna kehidupan dengan mendalami hubungan manusia dengan alam. Menurut ajaran ini, seseorang dapat mendapat pencerahan dengan melalui meditasi dan kedisiplinan.

---

<sup>4</sup> Palmer, Sean B. \_\_\_\_\_. Will-o'-the- wisp. <http://inamidst.com/lights/wisp/#introduction>

<sup>5</sup> Japan Buddhis Federation. 2004. [http://www.buddhanet.net/nippon/nippon\\_parti.html](http://www.buddhanet.net/nippon/nippon_parti.html)

Mantra *Hannya-Shin-Gyo* ini dikenal luas sebagai salah satu mantra yang digunakan sebelum atau sesudah duduk bermeditasi. Ini ideal karena panjangnya yang ringkas (kurang dari 300 suku kata) sehingga membuatnya mudah untuk dihafal, sambil tetap menangkap unsur-unsur penting ajaran Buddha.

Mantra *Hannya-Shin-Gyo* ini di dalam kisah *Miminashi Hoichi* digunakan oleh pendeta karena adanya gangguan dari makhluk gaib. Kalimat-kalimat keramat dalam mantra tersebut ditulis di sekujur tubuh Hoichi sebagai bagian dari proses ritual agama Buddha zaman dahulu dengan tujuan untuk melindungi Hoichi dari gangguan para arwah.

日没前住職と納所とで芳一を裸にし、筆を以て二人して芳一の、胸、背、頭、顔、頸、手足——身体中どここと云わず、足の裏にさえも——般若心経というお経の文句を書きつけた。

*Nichibotsuzenjuushoku to nassho to de Hoichi o hadaka ni shi, fude o motte futari shite Hoichi no, mune, se, atama, kao, kubi, te-ashi – karadajuu doko to iwazu, ashi no ura ni sae mo – Hannya-Shin-Gyou to iu o kyou no monku o kaki tsuketa.*

Sebelum matahari terbenam, sang pendeta dan muridnya membuka baju Hoichi; lalu, dengan kuas untuk menulis, mereka menuliskan di dada dan punggungnya, kepala dan muka dan leher, tangan dan kaki, bahkan di telapak kaki, kalimat-kalimat sutra keramat berjudul *Hannya-Shin-Gyo* (Koizumi, 2012:15).

Mantra *Hannya-Shin-gyo* adalah memiliki unsur magis perspektif

antropologis. Hal ini dikarenakan manta termasuk ke dalam tiga elemen magis menurut perspektif antropologis, selain ritual dan subjek. Untaian mantra ini ampuh melindungi Hoichi dari gangguan makhluk gaib.

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, untuk lebih memahami unsur magis dalam ikon, indeks, dan simbol pada kisah

*Miminashi Hoichi*, penulis membagi tabel hasil penelitian menjadi tiga, yaitu:

No.	Ikon	Jenis Magis	Keterangan
1	Pemuka agama Buddha	Perspektif Antropologis	Salah satu elemen dasar unsur magis, yaitu subjek
2	Samurai	Perspektif Filsafat Ontologis	Sesuatu muncul sebagai sesuatu yang lain
3	Bunyi-bunyian biwa	Perspektif Psikologis	Bersifat universal
4	Kepiting Heike	Perspektif Psikologis	Bersifat kebetulan

Tabel 4.1

No.	Indeks	Jenis Magis	Keterangan
1	Mantra	Perspektif Antropologis	Salah satu elemen dasar unsur magis, yaitu Mantra
2	Ritual	Perspektif Antropologis	Salah satu elemen dasar unsur magis, yaitu ritual
3	Laut Berhantu	Perspektif Psikologis	Tak berhubungan dengan logika
4	Oni-bi	Perspektif Filsafat Ontologis	Kehadirannya muncul seolah-olah mirip sesuatu

Tabel 4.2

No.	Simbol	Jenis Magis	Keterangan
1	Kuil Buddha Amidaji	Perspektif Psikologis	Bersifat universal
2	Mantra Hannya Shin Gyo	Perspektif Anteopologis	Salah satu elemen dasar unsur magis, yaitu Mantra
3	Oni-bi	Perspektif Psikologis	Bersifat universal

Tabel 4.3

Berdasarkan tabel 4.3, ditemukan sebanyak tiga simbol yang memiliki unsur magis. Ada dua simbol yang sudah menjadi indeks dan telah ada pada tabel 4.2, namun hal tersebut tidak masalah. Indeks dan ikon dapat menjadi simbol bila telah disepakati bersama oleh masyarakat. Mantra *Hannya Shin Gyo* adalah indeks dari suatu ritual, dan telah disepakati oleh masyarakat penganut Buddha. Begitu pun dengan *oni-bi*, yang menjadi indeks dari kehadiran *youkai* atau makhluk halus dan telah diyakini secara luas oleh masyarakat Jepang.

Singkatnya, ketiga tabel tersebut dapat disimpulkan dalam satu tabel sebagai berikut,

	Magis dalam Perspektif		
	Filsafat Ontologis	Antropologis	Psikologis
Ikon	Samurai	Pemuka Agama Buddha	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bunyi-bunyian Biwa</li> <li>• Kepiting Heike</li> </ul>
Indeks	<i>Oni-bi</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mantra</li> <li>• Ritual</li> </ul>	Laut Berhantu
Simbol	<i>Oni-bi</i>	Mantra <i>Hannya Shin Gyo</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuil Buddha Amidaji</li> <li>• <i>Oni-bi</i></li> </ul>

Tabel 4.4

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa ikon indeks dan simbol yang ditemukan dalam cerita *Miminashi Hoichi* di dalamnya terdapat unsur magis dalam tiga perspektif, yaitu perspektif ontologis, perspektif antropologis, dan perspektif psikologis. Semua teori pembagian magis menurut Himawan ada pada ketiga semiotik tanda kedua Pierce, maka teori yang penulis gunakan dalam penelitian adalah tepat dan saling berkaitan. Kemudian yang paling banyak ditemukan adalah magis dalam perspektif psikologis karena pada dasarnya, pemikiran magis dalam perspektif ini sudah ada dalam pemikiran alamiah setiap manusia.

Ikon, indeks, dan simbol yang ditemukan dalam kisah *Miminashi Hoichi* ini memiliki maknanya masing-masing, namun keseluruhannya berkaitan erat dan

membentuk suatu makna yang hampir seragam, yaitu berunsur magis dan masih sulit dijelaskan dengan logika. Hal ini disebabkan tidak lain karena kisah *Miminashi Hoichi* adalah salah satu cerita rakyat Jepang yang termasuk ke dalam *kaidan*. *Kaidan* itu sendiri adalah kisah yang berisi hal-hal yang aneh yang tidak bisa dijelaskan dengan logika, bahkan dapat juga berisikan hal yang seram dan mengerikan. Namun, ternyata hal magis yang terdapat pada cerita *kaidan* dapat dikupas dan dikaji dengan teori yang ilmiah.

#### **4.2 Saran**

Cerita rakyat berupa *kaidan* selain *Miminashi Hoichi* masih banyak yang menarik untuk diteliti menggunakan teori semiotik dan teori pemikiran magis. Penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji *kaidan-kaidan* lainnya dengan menggunakan kedua teori ini secara lebih mendalam.

## 要旨

本論文のタイトルは、小泉八雲こいずみやくもが書いた「耳無芳一みみなしほいちの話」という怪談における「アイコンイ、インデクス、シンボル」にふくまれる魔法要素まほうようそである。このタイトルを選んだ理由は、日本文学における魔法要素に関連した記号学的研究はまだほとんどないからである。この論文には2つの問題を研究する。第一の問題は、魔法要素を含んでいる「耳無芳一の話」のアイコン、インデクス、シンボルである。第二の問題は、「耳無芳一の話」にある魔法要素を含んでいるアイコン、インデクス、シンボルの意味である。「耳無芳一の話」のアイコン、インデクス、シンボルを見つけるために、Pierce の記号理論が使われた。「耳無芳一の話」のアイコン、インデクス、シンボルの魔法の要素を見つけるために、Karel Karsten の魔法要素の素理論が使われた。この研究で使用された参照理論の主要な本は2冊の本である。それは A.Teeuw に書かれた「Sastra dan Ilmu Sastra」という本である。つぎは Benny H. Hoed に書かれた「Semiotik & Dinamika Sosial Budaya」という本である。分析の結果は次のようである、

分析してから、「耳無芳一の話」に4つの魔法要素を含んでいるアイコンが見つけた。それは1) 仏教僧侶ぶつきょうそうりよである。仏教僧侶は仏教に関して非常に影響力のある人物なのでアイコンだと言われている。仏教僧侶は魔法の要素の基本要素な

<sup>じんるいがくてきしてん</sup>ので、人類学的視点から見ると魔法の要素に入る。2) 侍である。<sup>ぶし</sup>侍は武士であることを示す印があるので、アイコンだと言われている。侍は、日常的な神秘主義<sup>しんぴしゅぎ</sup>の基本的要素なので、存在論的哲学の視点からみると魔法の要素に入る。3) 芳一の琵琶<sup>びわ</sup>の音である。この琵琶は現実の音を模倣することができるので、この楽器の音は実際の音のアイコンになる。そして、芳一の琵琶の音は魔法の<sup>しんりてき</sup>心理的な視点<sup>してん</sup>に含まれている。4) 平家蟹<sup>へいけがに</sup>である。平家蟹の殻のパターンは兵士の顔にとっても似ているので、平家蟹は平家の人のアイコンに入る。この平家蟹は、実際には無関係な現象(平家蟹と平家の勇士)の 2 つの魔法的な考えから生まれるものが、偶然にしか起こらないので、魔法のカテゴリには心理的な観点から含まれている。

魔法の要素を含んでいる「耳無芳一の話」のインデックスは: 1) 妖怪の到来の兆しである鬼火である。この鬼火には存在論的哲学の観点から魔法が含まれている。なぜなら、その存在は、日常的な神秘理論<sup>しんぴろん</sup>の要素の 1 つに含まれるようなものに似ているからである。2) 般若心経である。般若心経は、芳一を守るための儀式の過程のインデックスである。このマントラは人類学的な観点から見ると魔法の要素の基本要素に入る。3) 祭祀である。祭祀は、超自然の影響を受けた人のインデックスである。戦争で死亡した平家の霊からの<sup>かんじょう</sup>干渉により、祭祀が行われた。祭祀は魔法の要素の基本要素の 1 つなので、人類学的観点からの魔法

が入る。4) 幽霊の多い海である。ここでは悲惨な方法で死亡した人々のインデクスである。この幽霊の多い海には、心理的な観点から魔法の要素が含まれている。これは、死んだ多くの人々が悩まされている海は、客観的で論理的な世界に関係していないからである。

そして、「耳無芳一の話」の魔法の要素を含んでいるシンボルは：1)

阿彌陀寺である。これは、平家の残酷さを和らげることができる神聖な建物のシンボルである。神聖な建物の信念が普遍的なので、この寺院は心理的の視点からみると魔法の要素に入る。2) 鬼火である。鬼火は日本社会によって妖怪の存在のシンボルと信じられている。鬼火は存在論的哲学の視点からみると魔法の要素に入るだけでなく、心理的の視点からみると魔法の要素も入る。3)

般若心経である。般若心経というお経の文句は儀式の象徴であり、仏教徒のコミュニティによって合意されている。般若心経は魔法の要素の基本要素なので、人類学的視点から見ると魔法の要素に入る。

「耳無芳一の話」で見つける「アイコン、インデクス、シンボル」はそれぞれの意味を持っているが、全体が密接に関連していて、魔法の要素とほぼ同じ意味を持ち、論理で説明するのはまだ難しい。これは、「耳無芳一の話」が怪談に属する日本の物語の一つからである。しかし、怪談の物語に見られる魔法のことは科学理論で学ぶことができる。

## DAFTAR PUSTAKA

- Aozora-Bunko. 2004. 耳無芳一の話. [https://www.aozora.gr.jp/cards/000258/files/42927\\_15424.html](https://www.aozora.gr.jp/cards/000258/files/42927_15424.html) (diakses tanggal 03-09-2017)
- Aozora-Bunko. \_\_\_\_\_. 図書カード : No.42927. <https://www.aozora.gr.jp/cards/000258/card442927.html> (diakses tanggal 23-04-2018)
- Finch, Travis. 2016. *Haunted Boundaries: Ghost Stories in Isolationist Japan*.  
(Master's Thesis, Florida Atlantic University, Boca Raton, Florida)
- Heuvel, C. 2002. "Lacadio Hearn and Haiku". *Modern Haiku* vol. 33 no.2.  
<http://www.modernhaiku.org/essays/hearnandhaiku.html> (diakses tanggal 25-03-2018)
- Himawan, K.K. 2013. *Pemikiran Magis: Ketika Batas antara Magis dan Logis Menjadi Bias*. Jakarta: PT. Indeks
- Hoed, Benny. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu
- Iry, \_\_\_\_\_. *Dan-no-Ura*. <https://www.japanhoppers.com/id/chugoku/shimonoseki/kanko/2744/> (diakses tanggal 09-10-2017)
- ISFDB, \_\_\_\_\_. *The Story of Mimi-Nashi-Hoiche*. <http://www.isfdb.org/cgi->

bin/title.cgi?885831 (diakses tanggal 24-04-2018)

O'Brien, Barbara. 2018. *Buddhism in Japan: A Brief History*. <https://www.thoughtco.com/buddhism-in-japan-a-brief-history-450148> (diakses tanggal 29-10-2018)

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia

Teeuw, A. 2017. *Sastra dan Ilmu Sastra*. (cetakan ke-6). Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya

Reider, Noriko. 2000. "The Appeal of 'Kaidan', Tales of the Strange". *Asian Folklore Studies*. vol. 59 no.2. [http://www.jstor.org/stable/1178918?refreqid=excelsior%3A6335cbfae6515485f4e2560b6fb9ca61&seq=1#page\\_scan\\_tab\\_contents](http://www.jstor.org/stable/1178918?refreqid=excelsior%3A6335cbfae6515485f4e2560b6fb9ca61&seq=1#page_scan_tab_contents) (diakses tanggal 25-3-2018)

Umaya, Nazia Maharani, dkk. 2010. *Semiotika, Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh: Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia

WoRMS.\_\_\_\_. *World Register of Marine Species*. <http://www.marinespecies.org/>

aphia.php?p=taxdetails&id=440423#sources (diakses tanggal 14-12-2017)

Yakumo, Koizumi. 2012. *Kwaidan: Kisah Hantu-Hantu Jepang*. Diterjemahkan oleh: Zhia Anshor. Jakarta: Bukune

Zen Dynamics. 2002. *The Heart Sutra*. <http://www.andrew-may.com/zendynamics/heart.htm> (diakses tanggal 29-10-2018)

## SUMBER GAMBAR

Gambar 1: Hoed, Benny. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, hal 157

Gambar 2: <https://travel.dream.co.id/news/misteri-kepiting-berwajah-manusia-akhirnya-terungkap-170825y.html>

Gambar 3: Oni-bi. <http://yokai.com/onibi/>

Gambar 4: Finch, Travis. 2016. *Haunted Bundaries: Ghost Stories in Isolationist Japan*. (Master's Thesis, Florida Atlantic University, Boca Raton, Florida)

## Lampiran Cerita *Miminashi Hoichi*

耳無芳一の話

小泉八雲

戸川明三訳

七百年以上も昔の事、下ノ関海峡の壇ノ浦で、平家すなわち平族と、源氏すなわち源族との間の、永い争いの最後の戦闘が戦われた。この壇ノ浦で平家は、その一族の婦人子供ならびにその幼帝——今日安徳天皇として記憶されている——と共に、まったく滅亡した。そうしてその海と浜辺とは七百年間その怨霊に崇られていた……他の個処で私はそこに居る平家蟹という不思議な蟹の事を読者諸君に語った事があるが、それはその背中が人間の顔になっており、平家の武者の魂であると云われているのである。しかしその海岸一帯には、たくさん不思議な事が見聞きされる。闇夜には幾千となき幽霊火が、水うち際にふわふわさすらうか、もしくは波の上にちらちら飛ぶ——すなわち漁夫の呼んで鬼火すなわち魔の火と称する青白い光りである。そして風の立つ時には大きな叫び声が、戦の叫喚のように、海から聞えて来る。

平家の人達は以前は今よりも遥かに<sup>もが</sup>焦慮いていた。夜、漕ぎ行く船のほとりに立ち頭れ、それを沈めようとし、また水泳する人をたえず待ち受けていては、それを引きずり込もうとするのである。これ等の死者を慰めるために建立されたのが、すなわち赤間ヶ関の仏教の御寺なる阿彌陀寺であったが、その墓地もまた、それに接して海岸に設けられた。そしてその墓地の内には入水された皇帝と、その歴々の臣下との名を刻みつけた幾箇かの石碑が立てられ、かつそれ等の人々の霊のために、仏教の法会がそこで<sup>ちゃん</sup>整然と行われていたのである。この寺が建立され、その墓が出来てから以後、平家の人達は以前よりも禍いをする事が少なくなった。しかしそれでもなお引き続いておりおり、怪しい事をするのではあった——彼等が完き平和を得ていなかった事の証拠として。

幾百年か以前の事、この赤間ヶ関に芳一という盲人が住んでいたが、こ

の男は吟誦して、琵琶を奏するに妙を得ているので世に聞えていた。子供の時から吟誦し、かつ弾奏する訓練を受けていたのであるが、まだ少年の頃から、師匠達を凌駕していた。本職の琵琶法師としてこの男は重もに、平家及び源氏の物語を吟誦するので有名になった、そして壇ノ浦の戦の歌を謡うと鬼神すらも涙をとどめ得なかったという事である。

芳一には出世の<sup>かどで</sup>首途の際、はなはだ貧しかったが、しかし助けてくれる深切な友があった。すなわち阿彌陀寺の住職というのが、詩歌や音楽が好きであったので、たびたび芳一を寺へ招じて弾奏させまた、吟誦させたのであった。後になり住職はこの少年の驚くべき技倆にひどく感心して、芳一に寺をば自分の家とするようにと云い出したのであるが、芳一は感謝してこの申し出を受納した。それで芳一は寺院の一室を与えられ、食事と宿泊とに対する返礼として、別に用のない晩には、琵琶を奏して、住職を悦ばすという事だけが注文されていた。

ある夏の夜の事、住職は死んだ檀家の家で、仏教の法会を営むように呼ばれたので、芳一だけを寺に残して納所を連れて出て行った。それは暑い晩であったので、盲人芳一は涼もうと思って、寝間の前の縁側に出ていた。この縁側は阿彌陀寺の裏手の小さな庭を見下しているのであった。芳一は住職の帰来を待ち、琵琶を練習しながら自分の孤独を慰めていた。夜半も過ぎたが、住職は帰って来なかった。しかし空気はまだなかなか暑くて、戸の内ではくつろぐわけにはいかない、それで芳一は外に居た。やがて、裏門から近よって来る跫音が聞えた。誰れかが庭を横断して、縁側の処へ進みより、芳一のすぐ前に立ち止った——が、それは住職ではなかった。底力のある声が盲人の名を呼んだ——出し抜けに、無作法に、ちょうど、侍が<sup>したじた</sup>下下を呼びつけるような風に——

『芳一！』

芳一はあまりに<sup>びっくり</sup>吃驚してしばらくは返事も出なかった、すると、その声は厳しい命令を下すような調子で呼ばわった——

『芳一！』

『はい！』と威嚇する声に縮み上って盲人は返事をした——『私は盲目で御座います！——どなたがお呼びになるのか解りません！』

見知らぬ人は言葉をやわらげて言い出した、『何も恐わがる事はない、拙者はこの寺の近処に居るもので、お前の<sup>とこ</sup>許へ用を伝えるように言いつかつ

て来たものだ。拙者の今の殿様と云うのは、大した高い身分の方で、今、たくさん立派な供をつれてこの赤間ヶ関に御滞在なされているが、壇ノ浦の戦場を御覧になりたいというので、今日、そこを御見物になったのだ。

ところで、お前がその戦争<sup>いくさ</sup>の話をするのが、上手だという事をお聞きになり、お前のその演奏をお聞きになりたいとの御所望である、であるから、琵琶をもち即刻拙者と一緒に尊い方方の待ち受けておられる家へ来るが宜い』

当時、侍の命令と云えば容易に、反くわけにはいかなかった。で、芳一は草履をはき琵琶をもち、知らぬ人と一緒に出て行ったが、その人は巧者に芳一を案内して行ったけれども、芳一はよほど急ぎ足で歩かなければならなかった。また手引きをしたその手は鉄のようであった。武者の足どりのカタカタいう音はやがて、その人がすっかり甲冑を著けている事を示した――

一定めし何か殿居<sup>とのい</sup>の衛士でもあろうか、芳一の最初の驚きは去って、今や自分の幸運を考え始めた――何故かというに、この家来の人の「大した高い身分の人」と云った事を思い出し、自分の吟誦を聞きたいと所望された殿様は、第一流の大名に外ならぬと考えたからである。やがて侍は立ち止った。芳一は大きな門口に達したのだと覚った――ところで、自分は町のその辺には、阿彌陀寺の大門を外にしては、別に大きな門があったとは思わなかったので不思議に思った。「開門！」と侍は呼ばわった――すると門を抜く音がして、二人は這入って行った。二人は広い庭を過ぎ再びある入口の前で止った。そこでこの武士は大きな声で「これ誰れか内のもの！芳一を連れて来た」と叫んだ。すると急いで歩く蹠音、襖のあく音、雨戸の開く音、女達の話し声などが聞えて来た。女達の言葉から察して、芳一はそれが高貴な家の召使である事を知った。しかしどういう処へ自分は連れられて来たのか見当が付かなかった。が、それをとにかく考えている間もなかった。手を引かれて幾箇かの石段を登ると、その一番最後<sup>しまい</sup>の段の上

で、草履をぬげと云われ、それから女の手<sup>ふ</sup>に導かれて、拭き込んだ板舗のはてしのない区域を過ぎ、覚え切れないほどたくさんな柱の角を廻り、驚くべきほど広い畳を敷いた床を通り――大きな部屋の真中に案内された。そこに大勢の人が集っていたと芳一は思った。絹のすれる音は森の木の葉の音のようであった。それからまた何んだかガヤガヤ云っている大勢の

も聞えた——低音で話している。そしてその言葉は宮中の言葉であった。

芳一は気楽にしているようにと云われ、座蒲団が自分のために備えられているのを知った。それでその上に座を取って、琵琶の調子を合わせると、女の声が——その女を芳一は老女すなわち女のする用向きを取り締る女中頭だと判じた——芳一に向ってこう言いかけた——

『ただ今、琵琶に合わせて、平家の物語を語っていただきたいという御所望に御座います』

さてそれをすっかり語るのには幾晩もかかる、それ故芳一は進んでこう訊ねた——

『物語の全部は、ちょっとは語られませぬが、どの条下<sup>くさり</sup>を語れという殿様の御所望で御座いますか？』

女の声は答えた——

『壇ノ浦の戦<sup>いくさ</sup>の話をお語りなされ——その一条下<sup>ひとつくさり</sup>が一番哀れの深い処で御座いますから』

芳一は声を張り上げ、烈しい海戦の歌をうたった——琵琶を以て、あるいは櫓を引き、船を進める音を出さしたり、はッしと飛ぶ矢の音、人々の叫ぶ声、足踏みの音、兜にあたる刃の響き、海に陥る打たれたもの音等を、驚くばかりに出さしたりして。その演奏の途切れ途切れに、芳一は自分の左右に、賞讃の囁く声を聞いた、——「何という巧い琵琶師<sup>うま</sup>だろう！」——

「自分達の田舎ではこんな琵琶を聴いた事がない！」——「国中に芳一のような謡い手はまたとあるまい！」するといっそう勇気が出て来て、芳一はますますうまく弾きかつ謡った。そして驚きのため周囲は森としてしまった。しかし終りに美人弱者の運命——婦人と子供との哀れな最期——双腕に幼帝を抱き奉った二位の尼の入水を語った時には——聴者はことごと

く皆一様に、長い長い戦<sup>おのの</sup>き慄える苦悶の声をあげ、それから後というもの一同は声をあげ、取り乱して哭き悲しんだので、芳一は自分の起こさした悲痛の強烈なのに驚かされたくらいであった。しばらくの間はむせび悲しむ声が続いた。しかし、おもむろに哀哭の声は消えて、またそれに続いた非常な静かさの内に、芳一は老女であると考えた女の声聞いた。

その女はこう云った——

『私共は貴方が琵琶の名人であって、また謡う方でも肩を並べるものなの

い事は聞き及んでいた事では御座いますが、貴方が今晚御聴かせ下さったようなあんなお腕前をお有ちになろうとは思ひも致しませんでした。殿様には大層御気に召し、貴方に十分な御礼を下さる御考えである由を御伝え申すようにとの事に御座います。が、これから後六日の間毎晩一度ずつ殿様の御前で演奏をお聞きに入れるようとの御意に御座います——その上で殿様にはたぶん御帰りの旅に上られる事と存じます。それ故明晩も同じ時刻に、ここへ御出向きなされませ。今夜、貴方を御案内いたしたあの家来が、また、御迎えに参るで御座いましょう……それから一つ貴方に御伝えするように申しつけられた事が御座います。それは殿様がこの赤間ヶ関に御滞在中、貴方がこの御殿に御上りになる事を誰れにも御話しにならぬようとの御所望に御座います。殿様には御忍びの御旅行ゆえ、かような事はいっさい口外致さぬようとの御上意によりますので。……ただ今、御自由に御坊に御帰りあそばせ』

芳一は感謝の意を十分に述べると、女に手を取られてこの家の入口まで来、そこには前に自分を案内してくれた同じ家来が待っていて、家につれられて行った。家来は寺の裏の縁側の処まで芳一を連れて来て、そこで別れを告げて行った。

芳一の戻ったのはやがて夜明けであったが、その寺をあけた事には、誰れも気が付かなかつた——住職はよほど遅く帰って来たので、芳一は寝ているものと思ったのであった。昼の中芳一は少し休息する事が出来た。そしてその不思議な事件については一言もしなかつた。翌日の夜中に侍がまた芳一を迎えに来て、かの高貴の集りに連れて行ったが、そこで芳一はまた吟誦し、前回の演奏が贏ち得たその同じ成功を博した。しかるにこの二度目の伺候中、芳一の寺をあけている事が偶然に見つけられた。それで朝戻ってから芳一は住職の前に呼びつけられた。住職は言葉やわらかに叱るような調子でこう言った、——

『芳一、私共はお前の身の上を大変心配していたのだ。目が見えないのに、一人で、あんなに遅く出かけては陰難だ。何故、私共にことわらずに行ったのだ。そうすれば下男に供をさしたものに、それからまたどこへ行っていたのかな』

芳一は言い遁れるように返事をした——

『和尚様、御免下さいまし！ 少々私用が御座いまして、他の時刻にその事を処置する事が出来ませんでしたので』

住職は芳一が黙っているのを、心配したというよりむしろ驚いた。それ

が不自然な事であり、何かよくない事でもあるのではなかろうかと感じたのであった。住職はこの盲人の少年があるいは悪魔につかれたか、あるいは騙されたのであろうと心配した。で、それ以上何も訊ねなかったが、ひそかに寺の下男に旨をふくめて、芳一の行動に気をつけており、暗くなってから、また寺を出て行くような事があったなら、その後を跟けるようにと云いつけた。

すぐその翌晩、芳一の寺を脱け出して行くのを見たので、下男達は直ちに提灯をともし、その後を跟けた。しかるにそれが雨の晩で非常に暗かったため、寺男が道路へ出ない内に、芳一の姿は消え失せてしまった。まさしく芳一は非常に早足で歩いたのだ——その盲目的な事を考えてみるとそれは不思議な事だ、何故かと云うに道は悪るかったのであるから。男達は急いで町を通って行き、芳一がいつも行きつけている家へ行き、訊ねてみたが、誰れも芳一の事を知っているものはなかった。しまい、男達は浜辺の方の道から寺へ帰って来ると、阿彌陀寺の墓地の中に、盛んに琵琶の弾じられている音が聞えるので、一同は吃驚した。二つ三つの鬼火——暗い晩に通例そこにちらちら見えるような——の外、そちらの方は真暗であった。しかし、男達はすぐに墓地へと急いで行った、そして提灯の明かりで、一同はそこに芳一を見つけた——雨の中に、安徳天皇の記念の墓の前に独り坐って、琵琶をならし、壇ノ浦の合戦の曲を高く誦して。その背後と周囲<sup>うしろ まわり</sup>と、それから到る処たくさんの墓の上に死者の霊火が蠟燭のように燃えていた。いまだかつて人の目にこれほどの鬼火が見えた事はなかった……

『芳一さん！——芳一さん！』下男達は声をかけた『貴方は何かに魅<sup>ぼか</sup>されているのだ！……芳一さん！』

しかし盲人には聞えないらしい。力を籠めて芳一は琵琶を錚錚<sup>いんいん</sup>と鳴らしていた——ますます烈しく壇ノ浦の合戦の曲を誦した。男達は芳一をつかまえ——耳に口をつけて声をかけた——

『芳一さん！——芳一さん！——すぐ私達と一緒に家にお帰んなさい！』

叱るように芳一は男達に向って云った——

『この高貴の方方の前で、そんな風に私の邪魔をすとは容赦はならんぞ』  
事柄の無気味なに拘らず、これには下男達も笑わずにはいられなかった。

芳一が何かに魅<sup>ぼか</sup>されていたのは確<sup>たし</sup>かなので、一同は芳一を捕<sup>いちどう よしいち つかま</sup>え、その身体<sup>からだ</sup>をもち上げて起たせ、力まかせに急いで寺へつれ帰った——そこで住職の

命令で、芳一は濡れた著物を脱ぎ、新しい著物を著せられ、食べものや、飲みものを与えられた。その上で住職は芳一のこの驚くべき行為をぜひ十分に説き明かす事を迫った。

芳一は長い間それを語るに躊躇していた。しかし、遂に自分の行為が実際、深切な住職を脅かしかつ怒らした事を知って、自分の緘黙を破ろうと決心し、最初、侍の来た時以来、あった事をいっさい物語った。

すると住職は云った……

『可哀そうな男だ。芳一、お前の身は今大変に危ういぞ！ もっと前にお前がこの事をすっかり私に話さなかったのはいかにも不幸な事であった！ お前の音楽の妙技がまったく不思議な難儀にお前を引き込んだのだ。お前は決して人の家を訪れているのではなくて、墓地の中に平家の墓の間で、夜を過していたのだという事に、今はもう心付かなくてはいけない——今夜、下男達はお前の雨の中に坐っているのを見たが、それは安徳天皇の記念の墓の前であった。お前が想像していた事はみな<sup>まぼろし</sup>幻影だ——死んだ人の訪れて来た事の外は。で、一度死んだ人の云う事を聴いた上は、身をその<sup>す</sup>為るがままに任したというものだ。もしこれまであった事の上に、またも、その云う事を聴いたなら、お前は那些人達に八つ裂きにされる事だろう。しかし、いずれにしても早晩、お前は殺される……ところで、今夜私はお前と一緒にいるわけにいかぬ。私はまた一つ法会をするように呼ばれている。が、行く前にお前の身体を護るために、その身体に経文を書いて行かなければなるまい』

日没前住職と納所とで芳一を裸にし、筆を以て二人して芳一の、胸、背、頭、顔、頸、手足——身体中どこと云わず、足の裏にさえも——般若心経というお経の文句を書きつけた。それが済むと、住職は芳一にこう言いつけた。——

『今夜、私が出て行ったらすぐに、お前は縁側に坐って、待っていなさい。すると迎えが来る。が、どんな事があっても、返事をしたり、動いてはならぬ。口を利かず静かに坐っていなさい——禅定に入っているようにして。もし動いたり、少しでも声を立てたりすると、お前は切りさいなまれてしまう。恐わがらず、助けを呼んだりしようと思っ<sup>こ</sup>てはいかぬ。——助けを呼んだところで助かるわけのものではないから。私が云う通りに間違いなくしておれば、危険は通り過ぎて、もう恐<sup>こ</sup>わい事はなくなる』

日が暮れてから、住職と納所とは出て行った、芳一は言いつけられた通り縁側に座を占めた。自分の傍の板舗の上に琵琶を置き、入禪の姿勢をとり、じっと静かにしていた——注意して咳もせかず、聞えるようには息もせず。幾時間もこうして待っていた。

すると道路の方から蹺音のやって来るのが聞えた。蹺音は門を通り過ぎ、庭を横断り、縁側に近寄って止った——すぐ芳一の正面に。

『芳一！』と底力のある声が呼んだ。が盲人は息を凝らして、動かずに坐っていた。

『芳一！』と再び恐ろしい声が呼ばわった。ついで三度——兇猛な声で——『芳一』

芳一は石のように静かにしていた——すると苦情を云うような声で——『返事がない！——これはいかん！……奴、どこに居るのか見てやらなけれやア』……

縁側に上る重もくるしい蹺音がした。足はしずしずと近寄って——芳一の傍に止った。それからしばらくの間——その間、芳一は全身が胸の鼓動するにつれて震えるのを感じた——まったく森閑としてしまった。

遂に自分のすぐ傍<sup>そば</sup>であらあらしい声がかう云い出した——『ここに琵琶がある、だが、琵琶師と云っては——ただその耳が二つあるばかりだ！……道理で返事をしないはずだ、返事をする口がないのだ——両耳の外、琵琶師の身体は何も残っていない……よし殿様へこの耳を持って行こう——出来る限り殿様の仰せられた通りにした証拠に……』

その瞬時に芳一は鉄のような指で両耳を掴まれ、引きちぎられたのを感じた！ 痛さは非常であったが、それでも声はあげなかった。重もくるしい足踏みは縁側を通過して退いて行き——庭に下り——道路の方へ通って行き——消えてしまった。芳一は頭の両側から濃い温いものの滴って来るのを感じた。が、あえて両手を上げる事もしなかった……

日の出前に住職は帰って来た。急いですぐに裏の縁側の処へ行くと、何んだかねばねばしたものを踏みつけて滑り、そして慄然<sup>ぞっ</sup>として声をあげた——それは提灯の光りで、そのねばねばしたものの血であった事を見たからである。しかし、芳一は入禪の姿勢でそこに坐っているのを住職は認めた——傷からはなお血をだらだら流して。

『可哀そうに芳一！』と驚いた住職は声を立てた——『これはどうした事か……お前、怪我をしたのか』……

住職の声を聞いて盲人は安心した。芳一は急に泣き出した。そして、涙ながらにその夜の事件を物語った。『可哀そうに、可哀そうに芳一！』と住職は叫んだ——『みな私の手落ちだ！——酷い私の手落ちだ！……お前の身体中くまなく経文を書いたに——耳だけが残っていた！　そこへ経文を書く事は納所に任じたのだ。ところで納所が相違なくそれを書いたか、それを確かめておかなかったのは、じゅうじゅう私が悪るかった！……いや、どうもそれはもう致し方のない事だ——出来るだけ早く、その傷を<sup>なお</sup>治すより仕方がない……芳一、まア喜べ！——危険は今まったく済んだ。もう二度とあんな来客に煩わされる事はない』

深切な医者のおかげで、芳一の怪我はほどなく治った。この不思議な事件の話は諸方に広がり、たちまち芳一は有名になった。貴い人々が大勢赤間ヶ関に行って、芳一の吟誦を聞いた。そして芳一は多額の金員を贈り物に貰った——それで芳一は金持ちになった……しかしこの事件のあった時から、この男は耳無芳一という呼び名ばかりで知られていた。

---

底本：「小泉八雲全集第八巻家庭版」第一書房

1937（昭和12）年1月15日発行

※「旧字、旧仮名で書かれた作品を、現代表記にあらためる際の作業指針」に基づいて、底本の表記をあらためました。

その際、以下の置き換えをおこないました。

「敢て→あえて　遊ぶ→あそぶ　或る→ある　或→あるい  
如何にも→いかにも　何れ→いずれ　一切→いっさい　一層→いっそう  
未だ嘗て→いまだかつて　徐ろに→おもむろに　折折→おりおり  
且つ→かつ　斯様→かよう　位→くらい　悉く→ことごとく　此処→ここ  
此→この　然るに→しかるに　暫く→しばらく　重重→じゅうじゅう  
悉皆→すっかり　則ち→すわなち　是非→ぜひ　其処→そこ　其→その  
沢山→たくさん　只→ただ　忽ち→たちまち　度度→たびたび  
多分→たぶん　為め→ため　丁度→ちょうど　一寸→ちよっと  
就いて→ついて　て戴く→ていただく　て居る→ている・ておる  
て置く→ておく　て見る→てみる　何処→どこ　処で→ところで  
何誰→どなた　兎に角→とにかく　何の→どの　中中→なかなか  
並びに→ならびに　に連れて→につれて　には行かない→にはいかない  
筈→はず　甚だ→はなはだ　密かに→ひそかに　酷く→ひどく　程→ほど  
程なく→ほどなく　正しく→まさしく　益々→ますます　又・亦→また

全く→まったく 寧ろ→むしろ 若し→もし 若しくは→もしくは  
余程→よほど」

※底本は、物を数える際や地名などに用いる「ヶ」（区点番号5-86）を、大振りにつくっています。

入力：京都大学電子テキスト研究会入力班（訓練者一同）

校正：京都大学電子テキスト研究会校正班（大久保ゆう）

2004年3月29日作成

青空文庫作成ファイル：

このファイルは、インターネットの図書館、青空文庫（<http://www.aozora.gr.jp/>）で作られました。入力、校正、制作にあたったのは、ボランティアの皆さんです。

## BIODATA

Nama : Minalfa Izina  
NIM : 13050114190071  
Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 5 Februari 1995  
Alamat : Jalan Puspa Raya Blok D9 no.9,  
Taman Pagelaran, Bogor, Jawa Barat  
No. Hp/ Email : 081338022298/ minalfa.izina@gmail.com



### Riwayat Pendidikan :

1. TK/RA Darul Ihya Bogor (1999 – 2001)
2. SDN Taman Pagelaran Bogor (2001 – 2007)
3. SMPN 1 Bogor (2007 – 2010)
4. SMAN 5 Bogor (2010 – 2013)
5. Politeknik Negeri Jakarta (2013 – 2014)
6. Universitas Diponegoro (2014 – 2018)

### Pengalaman Organisasi :

1. Staf Muda Bidang Riset HMJ Bahasa dan Kebudayaan Jepang FIB Undip  
Periode 2015-2016
2. Anggota Departemen Syiar Kharisma FIB Undip Periode 2015-2016
3. Staf Ahli Bidang Riset HMJ Bahasa dan Kebudayaan Jepang FIB Undip  
Periode 2016-2017
4. Anggota Departemen Annisa Kharisma FIB Undip Periode 2016-2017

Pengalaman Kepanitiaan :

1. Sekretaris 2 ORENJI Undip 2015
2. Sekretaris Seminar PENA 2 Himawari FIB Undip 2015
3. Sekretaris Experia Ramadhan FIB UNDIP 2015
4. Ketua Panitia Try Out JLPT FIB Undip 2016
5. Sekretaris 1 ORENJI Undip 2016
6. Bendahara 1st GMT FIB Undip 2016